PENERAPAN PRAKTIK IBADAH SHALAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA RUNGU DI YAYASAN BUKESRA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ACHMAD MUHAJIR
NIM. 150403034

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda AcehSebagai Salah Satu
Beban Studi ProgramSarjana (S-1)

Diajukan Oleh:

ACHMAD MUHAJIR
NIM. 150403034

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan S1 Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Juhari, M. Si.	**Rahmatul Akbar, S. Sos.I, M. Ag.**
NIP. 196612311994021006	NIP.199010042020121015

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah KKU Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah
Diajukan Oleh:

ACHMAD MUHAJIR
NIM. 150403034

Pada Hari/Tanggal:
Senin, 22 Juli 2022

di
Darussalam – Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Munaqasyah,

Ketua

Dr. Juhari, M.Si.
NIP. 196612311994021006

Sekretaris

Rahmatul Akbar, S.Sos.I, M.Ag.
NIP. 199010042020121015

Penguji I

Sakdiah, S. Ag, M.Ag.
NIP. 197307132008012007

Penguji II

Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag.
NIDN. 205119101

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komuniksi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Fakhri, S. Sos, MA.
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Muhajir

NIM : 150403034

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar penyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, Juli 2022

Yang Menyatakan,

Achmad Muhajir

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkah Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***"Penerapan Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh."*** Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam yaitu Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah, dari alam kegelapan ke alam terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis susun dan selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata-1 Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raninry Banda Aceh.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Fachri Abdul Madjid, S.Pd. dan Ibunda tersayang Edawati Arifin yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, ilmu, nasehat, doa serta memberi semangat yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan hingga terselesaikannya tugas akhir ini. Serta seluruh keluarga yang terus memberikan semangat dan motivasi.
2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, M. A. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri, M. LIS selaku wakil dekan I, Zainuddin T, M.Si

selaku wakil dekan II, dan Dr. T. Lembong Misbah, M. A. selaku wakil dekan III.

3. Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Juhari Hasan, M.Si Selaku Pembimbing I, dan Bapak Rahmatul Akbar, S.Sos.I, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan juga arahan, semangat, saran, dan motivasi serta ide-ide dalam proses pelaksanaan penelitian ini sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan sangat baik.
5. Segenap Dosen Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu-ilmu bermanfaat kepada penulis.
6. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya teman-teman satu angkatan yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis.
7. Terimakasih juga kepada teman-teman dan sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat serta mengingatkan dan mendorong penulis untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk Mawardy, Muhammad Ali Musa, Hanif Syahputra Rahmatillah, Alam Darma Saputra, Ardhi, M. Iqbal Hidayatullah, Syahri Riza.

8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penlis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Banda Aceh, 22 Juli 2022
Penulis,

Achmad Muhajir

ABSTRAK

Penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh dilakukan untuk membimbing dan meningkatkan pemahaman tentang ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Permasalahan dalam membimbing dan meningkatkan pemahaman penerapan praktik ibadah shalat tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mengetahui pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, efektifitas penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Subjek dari penelitian ini terdiri dari pihak Yayasan Bukesra, ketua yayasan, pengurus, tenaga pengajar/ustadz/ah dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bukesra Banda Aceh sesuai dengan keistimewaan yang dimiliki anak tuna rungu yaitu dengan menggunakan komunikasi satu arah dan penggunaan bahasa nonverbal (isyarat), media gambar dan menggunakan peragaan maupun praktik. Efektifitas penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh didukung oleh program keagamaan yakni Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang diadakan oleh yayasan guna meningkatkan kepahaman tentang keagamaan yaitu terkait praktik ibadah shalat. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh berupa tantangan dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tuna rungu, memahami karakter anak tuna rungu, kurangnya media pendukung seperti kamus isyarat yang belum ada saat proses penerapan praktik ibadah shalat, kurangnya dana anggaran sebagai sarana pendukung berjalannya program dan minimnya sumber daya manusia pengajar/ustadz/ah. Proses evaluasi juga menjadi satu tantangan yang harus dihadapi dimana pihak ustadz/ah akan mengulang atau mengubah pola penerapan praktik ibadah shalat yang lebih mudah dipahami jika pola sebelumnya masih kurang dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tuna rungu.

Kata Kunci: *Penerapan, Praktik Ibadah Shalat, Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu, Yayasan Bukesra.*

DAFTAR ISI

COVER
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR KEASLIAN
KATA PENGANTAR ..... **i**
ABSTRAK ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Penjelasan Istilah 7
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II LANDASAN TEORITIS **11**
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan 11
B. Konsep Penerapan 13
C. Praktik Ibadah Shalat 15
D. Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu 24
E. Pola Penerapan Shalat 30

BAB III METODE PENELITIAN **33**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33
B. Lokasi Penelitian 35
C. Objek dan Subjek Penelitian 36
D. Sumber Data 37
E. Teknik Pengumpulan Data 38
F. Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **42**
A. Profil Yayasan Bukesra Banda Aceh 42
B. Pola Penerapan Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh 49
C. Efektifitas Penerapan Praktik Ibadah Shalat pada ABK Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh 61
D. Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Praktik Ibadah Shalat pada Anak Tuna Rungu di Yayasan Bukesra 77

E. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian 90

BAB V PENUTUP 98
A. Kesimpulan 98
B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 101

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Instrumen Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 3 : Surat Keputusan Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari ketua Program Studi Manajemen dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi.

Lampiran 5 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian dari Yayasan Bukesra Banda Aceh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga hal, antara lain aqidah (iman) yang intinya meng-esakan akan Allah SWT yang terimplementasi dalam rukun iman, syariah (islam) yang dibagi menjadi dua bagian yaitu ibadah khusus (meliputi: syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji) dan muamalah (meliputi: hukum publik dan hukum perdata) dan akhlak (Ihsan) yang dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak kepada khalik dan akhlak kepada makhluk (meliputi akhlak pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat serta akhlak makhluk ciptaan Allah SWT lainnya seperti tumbuhan dan juga hewan).[1]

Allah SWT memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk beribadah kepada-Nya. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 yang artinya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".[2] Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan mendapatkan pahala kebaikan, memohon ridho-Nya, ketentraman dan ketenangan dalam hidup di dunia serta dapat menjadi penggugur dosa-dosa yang pernah dilakukan selama di dunia. Sesungguhnya salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh

[1] Zaitun, Siti Habiba, *Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 11 No. 2 - 2013, hal. 154.

[2] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 523.

perintahnya yang dilakukan secara langsung dan shalat termasuk dalam syariah yang bersifat ibadah khusus.[3] Mengerjakan shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi, untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut.[4] Keterangan di atas menunjukkan bahwa pentingnya menunaikan shalat lima waktu, maka dibutuhkan peranan orang tua dalam memotivasi anak agar bisa mengamalkan shalat lima waktu terutama sejak anak masih kecil. Sebagai orang tua tentu bertanggung jawab atas shalat putra dan putrinya dan hendaknya berlaku tegas sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat.

Ibadah shalat tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa dasar pengetahuan, melainkan harus dipelajari tata cara dan praktiknya sebagaimana yang telah Rasulullah SAW contohkan. Sebagai orang tua dalam membimbing anak agar mampu dan dapat melaksanakan shalat dengan benar, seperti perintah Rasulullah SAW dalam mendidik anak tidak secara instant, melainkan bertahap, kontinyu dan konsisten dari umur 7 tahun. Rasulullah SAW telah bersabda dalam sebuah hadist tentang perintah kepada orang tua untuk mendidik shalat kepada anak sejak usia 7 tahun. Hal ini sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW agar tegas dalam memerintah anak untuk melaksanakan shalat. Sabda Nabi SAW yang artinya: "Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: Rasulullah SAW

---

[3] Zaitun, Siti Habiba, *"Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 11 No. 2 - 2013, hal. 154.

[4] Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hal. 37.

bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya”. (HR, Abu Daud,)[5]

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hadits tersebut ialah usia 7 tahun merupakan *golden age* dimana anak memiliki kepekaan untuk meniru dan mencontoh apa yang ia lihat dan dengar. Kewajiban orang tua adalah memerintahkan anaknya untuk shalat. Perintah ini tentunya dapat dilaksanakan manakala terlebih dahulu orang tua mengajarkan anaknya untuk beribadah yang benar. Setelah ia mengajarkan, maka kewajiban berikutnya adalah memerintahkan anaknya shalat dan mengontrolnya. Anak perlu disiplin dalam ibadahnya, meskipun setiap kali masuk waktu shalat orang tua harus memberi perintah kepada anaknya untuk mengerjakan shalat.[6]

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang mana shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardhukan, dinamai shalat maktubah; dan yang kedua, shalat yang tidak difardhukan, dinamai shalat sunah. Pelaksanaan shalat maktubah merupakan kewajiban seluruh muslim dan juga muslimah.[7]

---

[5] Abu Daud Sulaiman bin As‟as, *Sunan Abu Daud,* (Bairut: Darul Kutub „Arobi, tt), Juz 1.

[6] Asadullah Al-Faruq, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu: Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi,* (Solo: Nabawi Publishing, 2012), hal. 64.

[7] Zaitun, Siti Habiba, *Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang,* Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim Vol. 11 No. 2 - 2013, hal. 154.

Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 43 yang artinya: “Dan dirikanlah shalat, bayarlah zakat dan rukuk lah bersama-sama orang yang rukuk”.[8]

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT memerintahkan untuk melakukan shalat, tanpa ada pengecualian. Begitu juga dengan orang yang memiliki kebutuhan khusus, sejak usia dini harus diperintahkan untuk melakukan ibadah shalat. Agar dapat melaksanakan shalat seperti anak-anak normal lainnya. Menerapkan praktik ibadah shalat kepada anak berkebutuhan khusus tentu merupakan kewajiban orang tua, orang tua merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Namun, di samping peran orang tua yang sangat penting, tentu perlu dukungan dari pihak lainnya seperti guru atau ustad/ustadzah, dalam memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah atau yayasan tempat mereka tinggal agar penerapan ibadah shalat dapat dilakukan dengan baik. Anak berkebutuhan khusus juga dianggap sebagai manusia normal pada umumnya, memiliki hak yang sama. Hal ini menimbulkan perlakuan yang wajar dalam hal penerapan ilmu agama, salah satunya seperti penerapan praktik ibadah shalat.[9]

Anak berkebutuhan khusus juga dikenal juga dengan istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan anak disabilitas, memiliki hambatan dalam pembelajarannya. Kelainan dalam aspek fisik salah satunya adalah kelainan indera pendengaran.[10] Anak tuna rungu memang mengalami hambatan yang signifikan

---

[8] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 7.

[9] Zaina Qaryanti, *Pembelajaran shalat Bagi Murid Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB-YBSM Banda Aceh,* (Skripsi: UIN Ar-Raniry, 2019), hal. 8.

[10] Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 3.

dalam hal berbahasa dan berbicara, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan berbahasa dan berbicara, di samping faktor-faktor penentu lainnya.[11]

Anak tuna rungu terkadang sangat terbatas dalam memahami suatu pesan dakwah yang disampaikan terutama terkait penerapan praktik ibadah shalat. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai problem yang dihadapi oleh anak tuna rungu dari aspek komunikasi yang dilakukan. *Pertama,* kesulitan dalam memahami terkait penyampaian pesan agama yang disampaikan, seperti penyampaian aspek ketauhidan yang menjelaskan tentang sifat Allah. *Kedua*, keterbatasan kosakata dalam berkomunikasi. *Ketiga,* sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, seperti menyampaikan kalimat shalat tiang agama. *Keempat*, kesulitan dalam menguasai irama dan gaya bahasa.

Dari proses pengamatan awal di Yayasan Bukesra Banda Aceh dan juga dari beberapa sumber yang berkaitan dengan yayasan tersebut, diketahui terdapat anak tuna rungu yang sehari-hari menjalani pelaksanaan ibadah shalat, dan tentu ada proses pengajaran oleh pihak-pihak yang bertugas mengajarkan praktik ibadah shalat tersebut.

Proses penyampaian pesan dakwah yang dilakukan jika tidak dipahami dengan baik, maka akan berdampak kepada pemahaman agama yang didapatkan oleh anak-anak tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh. Penerapan praktik ibadah shalat bagi anak tuna rungu juga menjadi hambatan jika proses

[11] Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: Depdiknas, 2007), hal. 194.

penyampaiannya tidak dipahami secara baik terutama aspek pembelajaran praktik ibadah shalat.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam tentang ”penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu yang ada di yayasan Bukesra Banda Aceh.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh?
2. Bagaimana efektifitas penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk pencapaian tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui seperti apa efektifitas penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini Antara lain :

1. Secara praktis

   Dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang dapat menambah wawasan peneliti mengenai penerapan raktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

2. Secara Teoritis

   Sebagai bahan tinjauan keilmuan yang dapat bermanfaat dalam peningkatan ilmu pengetahuan. Terutama aspek penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Guna untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan ini, maka perlu dijelaskan pengertian beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.[12] Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar "terap" yang diberi imbuhan awalan "pe" dan sufiks "an" yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.[13] Secara Istilah penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.[14] Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menerapkan atau mengimplementasikan praktik ibadah shalat kepada anak-anak dengan kondisi tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh. Adapun pola penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk atau model penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.
2. Praktik Ibadah Shalat merupakan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Shalat juga merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridha-Nya.[15] Adapun praktik ibadah shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan

[12] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002), hal.1598.

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 1180.

[14] Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487.

[15] Eko Setianingsih, *Peningkatan Kemampuan praktik Ibadah Sholat Farshu Melalui Metode Demonstrasi Pada Peserta Didik Kelas I SD IT At-Taqwa Grabag Magelang*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018), hal. 11.

ibadah shalat yang dilakukan oleh anak tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

3. Anak berkebutuhan khusus tuna rungu adalah anak dengan kendala pendengaran dan bicara (tuna rungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.[16] Tuna rungu adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tuna rungu biasanya diikuti dengan tunawicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengaran ada dua jenis, yakni gangguan pendengaran total *(deaf)* dan gangguan pendengaran sebagian *(hard of hearing).*[17] Adapun anak tuna rungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan hambatan pendengaran dan sulit dalam berkomunikasi yang sedang menempuh pendidikan di Yayasan Bukesra Banda Aceh.
4. Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai. Efektifitas merupakan penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organiasai, semakin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.[18] Efektifitas yang dimaksud dalam penelitian ini meninjau efektifitas penerapan praktik

---

[16] Y. Yuniati, *"Pengembangan Perangkat Lunak Pembelajaran Bahasa Isyarat Bagi Penderita Tunarungu Wicara,"* Jurnal Generic 2011, vol. 6, pp. 29- 32.

[17] Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jogjakarta : Redaksi Maxsima, 2016), hal. 290.

[18] Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hal. 34.

ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh dengan kriteria keseluruhan yaitu sejauh mana keberhasilan pihak yayasan menyelenggarakan program khusus untuk mendukung peningkatkan kemampuan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini akan disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang menguraikan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, de finisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, Merupakan Landasan Teoritis ysitu kajian terdahulu, pengertian penerapan, praktik ibadah shalat, anak berkebutuhan khusus tuna rungu, dan informasi tentang yayasan Bukesra.

Bab III, Menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan. Yaitu pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, Merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Menguraikan tentang profil Yayasan Bukesra, pola dan efektifitas penerapan praktik ibadah shalat anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Bab V, Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan ini juga berkaitan dengan dengan penelitian terdahulu yang juga menjadi sumber rujukan. Adapun kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh saudari Zaina Qaryati mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "Pembelajaran Shalat Bagi Murid Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB-YBSM) Banda Aceh". Adapun persamaan yang dilakukan dalam penelitian saudari Zaina Qaryati adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama meneliti tentang ibadah shalat pada anak tunarungu. Sedangkan dari sisi perbedaannya adalah peneliti ini lebih fokus kepada pembelajaran shalat untuk siswa/i di sekolah.[19]
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh saudari Sinta Disma Vera mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh". Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian metode kualitatif, sama-sama melakukan

[19] Zaina Qaryanti, *Pembelajaran shalat Bagi Murid Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB-YBSM Banda Aceh,* (Skripsi: UIN Ar-Raniry, 2019), hal. v.

penelitian tentang ibadah shalat dan persamaan berikutnya adalah penelitian ini juga dilakukan di Bukesra. Sedangkan letak dari perbedaan penelitian ini adalah peneliti lebih fokus pada pembelajaran shalat untuk anak berkebutuhan khusus (autis), dan penelitian ini dilakukan di sekolah.[20]

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Diah Rahmawati mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul "Kesulitan Pembelajaran Ibadah Sholat Anak Tuna Rungu di SLB 2 Bantul". Persamaan dari penelitian ini adalah dalam pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, serta sama-sama meneliti tentang ibadah shalat pada anak tuna rungu. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus untuk mengetahui proses pembelajaran dan menganalisis kesulitan pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarungu, dan penelitian ini dilakukan di SLB.[21]

Dari beberapa kajian yang sudah pernah dilakukan, belum ditemukan persamaan yang secara prinsipil sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di yayasan bukesra Banda Aceh".

---

[20] Sinta Disma Vera, *Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh,* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), hal. xii.

[21] Diah Rahmawati, *Kesulitan Pembelajaran Ibadah Sholat Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul,* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. xiv.

B. Konsep Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.[22] Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar "terap" yang diberi imbuhan awalan "pe" dan sufiks "an" yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.[23] Secara Istilah penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.[24]

Menurut Moh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan kata penerapan sebagai "tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari pemahaman."[25] Harjanto juga mengartikan penerapan (application) "sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata, termasuk didalamnya kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori."[26] Menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasangkan, atau pelaksanaan.[27] Sedangkan Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang dinginkan.[28] Menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.

---

[22] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002), hal.1598.

[23] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 1180.

[24] Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487.

[25] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 35.

[26] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 60.

[27] Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 104.

[28] Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 158.

Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.[29] Selain itu, penerapan yang biasa diartikan sebagai suatu program atau rencana yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata di lapangan yang bersifat kongkrit.[30]

Brian W. Hogwood dan Lewis A .Guum mengemukakan sejumlah tahapan penerapan sebagai berikut:

1. Tahapan I
   a. Menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas
   b. Menentukan standar pelaksanaan
   c. Menentukan biaya yang akan digunakan beserta waktu pelaksanaan
2. Tahap II, merupakan pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya serta metode
3. Tahap III, merupakan kegiatan-kegiatan:
   a. Menentukan jadwal
   b. Melakukan pemantauan
   c. Mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program. Dengan demikian jika terdapat penyimpangan atau pelanggaran dapat diambil tindakan yang sesuai dengan segera.[31]

---

[29] Wahab, *Tujuan Penerapan Program,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 63.

[30] Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, *Kurikulum GBPP Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: CV Wicaksana, 1997), hal. 4.

[31] Chairika Nasution, *Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan,* (Skripsi: Universitas Medan Area, 2015), hal. 22.

Pengertian ini memperlihatkan bahwa kata penerapan bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi juga kegiatan dan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah proses, cara atau perbuatan sebagai kemampuan meningkatkan bahan-bahan yang dipelajari dengan rencana yang telah disusun secara sistematis, seperti metode, konsep dan teori.

Adapun unsur-unsur dari penerapan adalah sebagai berikut:

a) Adanya program yang dilaksanakan.
b) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
c) Adanya pelaksanaan baik organisasi atau perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.[32]

C. Praktik Ibadah Shalat

1. Pengertian Praktik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.[33] Praktik merupakan suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan *(over behavior)*. Untuk terwujudnya sikap menjadi nyata diperlakukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang

[32] Rizka Aprillia, *Penerapan Etika Pemasaran Islam Pada Pt. Bank Sumut Cabang Pembantu Syariah Marelan Raya Medan*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), hal. 8.

[33] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 892.

memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping fasilitas, diperlukan faktor dukungan *(support)* dari pihak lain, misalnya suami atau istri, orang tua atau mertua sangat penting untuk mendukung praktik.[34]

Dalam praktik memiliki beberapa tingkatan, adapun tingkatan praktik sebagai berikut:

a. Persepsi *(perception)*

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Misalnya, seorang ibu dapat memilih makanan yang bergizi tinggi bagi anak balitanya.

b. Respons terpimpin *(guided response)*

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat dua, misalnya, seorang ibu dapat memasak sayur dengan benar, mulai dari cara mencuci dan memotong-motongnya, lamanya memasak menutup pancinya dan sebagainya.

c. Mekanisme *(mecanism)*

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang sudah mengimunisasikan bayinya pada umur-umur tertentu tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain.

d. Adaptasi *(adaption)*

Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah di modifikasikannya tanpa mengurangi

[34] Sri Waningsih, *Praktik Pijat Marmet Oleh Suami Terhadap Produksi ASI Ibu Post Sectio Caesaria Di Ruang Nifas Rsi Sultan Agung Semarang*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), hal. 8.

kebenaran tindakan tersebut misalnya, ibu dapat memilih dan memasak makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan–bahan yang murah dan sederhana.[35]

2. Pengertian Ibadah Shalat

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara.[36] Menurut A. Nawai Abd. Djalil shalat adalah doa, sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.[37] Menurut Amir Syarifuddin shalat adalah secara *lughawi* mengandung beberapa arti, yang arti beragam itu dapat ditemukan contohnya dalam Al-Quran. Ada yang berarti doa.[38] Menurut Husain bin Audah Al-Awaisyah shalat pada hakikatnya adalah munajat yag disampaikan seorang hamba langsung kepada Tuhannya tanpa perantara.[39] Didalamnya terdapat doa, zikir, dan surah-surah Al-Qur'an. Dari penjelasan para ahli di atas, mengemukakan bahwa shalat adalah amal utama yang diperhitungkan pada hari pembalasan kelak. Bagi orang beriman, shalat adalah satu kebutuhan. Tanpa shalat, kehidupan akan menjadi kering dan keberkahan hidup sulit diraih.

Berikut beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh umat manusia dalam melaksanakan shalat sesuai dengan perintah Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, diantaranya adalah:

---

[35] Sri Waningsih, *Praktik Pijat Marmet…,* hal. 8.
[36] Muhammad Ali, *Fiqih*, (Metro: Anugrah Utama Raharja, 2013), hal. 15.
[37] Muhammad Ali, *Fiqih…,* hal. 15.
[38] Muhammad Al i, *Fiqih…,* hal. 15.
[39] Husain bin Audah AL-Awaisyah, *Mutiara Hikmah Doa dan Bacaan Shalat,* diterjemahkan oleh Imam Ghazali Masikur, dari judul asli *Fathul Alim fi Syarhi Ad 'Iyyah wa Adzkarish-Shalah Min at-takbir Ila-Taslim,* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hal. 1.

a. Sebagai sarana memohon pertolongan kepada Allah SWT[40]

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:
"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan Sholat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."[41]

b. Untuk selalu mengingat Allah SWT[42]

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Thaha ayat 14:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:
"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah Sholat untuk mengingat-Ku."[43]

c. Untuk mencegah perbuatan-perbuatan maksiat dan jahat[44]

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Ankabut ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:
"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab dan dirikanlah Sholat. Sesungguhnya Sholat itu mencegah dari keji dan mungkar.Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[45]

---

[40] Diah Rahmawati, *Kesulitan Pembelajaran Ibadah Sholat Anak Tuna Rungu di SLB Negeri 2 Bantul*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2017), hal. 18.

[41] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 7.

[42] Diah Rahmawati, *Kesulitan Pembelajaran Ibadah Sholat Anak Tuna Rungu di SLB Negeri 2 Bantul*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2017), hal. 18.

[43] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 313.

[44] Diah Rahmawati, *Kesulitan Pembelajaran Ibadah Sholat Anak Tuna Rungu di SLB Negeri 2 Bantul*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2017), hal. 18.

[45] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 401.

Mengenai hal ini, shalat dalam Islam seperti kepala bagi badan. Shalat merupakan tiang dan penyangga agama, rukun dan syiarnya, pemisah antara orang-orang kafir dengan orang-orang muslim, syarat keselamatan, penjaga keimanan, media penghubung antara hamba dan Tuhannya, dan pelipur lara serta sumber kedamaian hati.[46] Menurut bahasa, shalat berarti (doa) atau rahmat.[47] Shalat dalam arti doa juga bisa ditemukan dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:
"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."[48]

Adapun pengertian shalat menurut istilah adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam.[49]

Di dalam ajaran Islam, shalat menempati kedudukan yang paling agung.[50] Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi tonggak berdirinya agama ini. Rasulullah bersabda :

---

[46] Syaikh Mushtahafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, diterjemahkan oleh Abu Ridho, et.al., dari judul asli *Min Fiqhi Ad-Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2008), Jilid 2, hal. 160.

[47] Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntutan Nabi Saw*: *Mengupas Kontroversi Hadits Sekitar Shalat*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hal. 41.

[48] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 203.

[49] Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai, Shalat Sesuai Tuntutan Nabi Saw: Mengupas Kontroversi Hadits Sekitar Shalat*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hal. 41.

[50] Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, diterjemahkan oleh Tim Aqwam, dari judul asli *At-Tadawi bil istighfari, du'a, shalat, Al-Qur'an, shaum, shadakah,* (Solo: Aqwam, 2010), hal. 13.

“Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu: kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang hak diibadahi selain Allah dan Muhammad SAW adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan shaum Ramadhan”.[51]

Shalat laksana puncak piramida tertinggi di antara ibadah-ibadah lainnya. Hal ini disebabkan, setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, kecuali ibadah shalat. Allah sendirilah yang memerintahkan ibadah ini kepada beliau. Tepatnya, ketika beliau melakukan Isra Mi’raj yaitu perjalanan di malam hari dari masjidil Haram di Mekah menuju masjid Al-Aqsha di Palestina, lalu naik hingga sampai ke Sidratul Muntaha. Peristiwa ini terjadi setelah amul-huzni (tahun kesedihan) yang menerpa Rasulullah. Yaitu setelah Wafatnya istri tercinta, Ummul Mukminin Khadijah dan paman beliau, Abu Thalib. Hingga beliau menembus langit yang ketujuh dan sampai ke Sidratul Muntaha.[52]

Berdasarkan uraian di atas menunjukan betapa pentingnya ibadah shalat sehingga Allah sendirilah yang memerintahkan Rasulullah untuk melaksanakan shalat tanpa ada perantara lain. Hal ini menunjukan betapa agung dan besarnya ibadah shalat. Selain itu, hal tersebut juga bisa menjadi bukti kepada segenap manusia akan urgensi shalat dalam kehidupan mereka dan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Mengenai hal ini, shalat memiliki sebuah tujuan yang Allah cantumkan dalam kitab Nya yaitu Al Quran, Allah SWT berfirman dalam Al-Qurat Surat Thaha ayat 14:

---

[51] Muhammad Fu’ad Abdul baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, dari judul asli *Al Lu’lu wal Marjan,* (Solo: Insan Kamil, 2010), hal. 13.

[52]Hasan bin Ahmad Hammam, *Hasan bin Ahmad Hammam, Terapi dengan Ibadah, diterjemahkan oleh Tim Aqwam, dari judul asli At-Tadawi bil istighfari, du’a, shalat, Al-Qur’an, shaum, shadakah,* (Solo: Aqwam, 2010), hal. 187.

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:
"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku".[53]

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tujuan kita mendirikan shalat adalah untuk berdzikir kepada Allah. Jika kita perhatikan secara seksama terkait dengan bacaan-bacaan yang ada dalam shalat, maka kita dapati bahwa seluruhnya adalah bacaan dzikir dan doa. Dari mulai takbirotul ihram sebagai pembuka shalat kita mengucapkan dzikir Allohu Akbar hingga mengucapkan salam Assalamu 'alaikum warohmatulloh wa barokatuh sebagai penutup ibadah shalat kita. Belum lagi, bacaan-bacaan antara takbir dan salam yang juga sarat dengan dzikir dan doa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tentu ini semua sudah seharusnya dapat mengingatkan kepada Allah.

Akan tetapi, seringkali tujuan yang mulia ini tidak di dapatkan. Memang ketika seorang shalat, secara lisan ia membaca bacaan dzikir, doa, dan Al-Qur`an. Akan tetapi, terkadang hatinya lalai terhadap bacaan-bacaan tersebut. Kondisi seperti ini tentu jangan sampai di alami, karena disamping tidak mendapatkan tujuan berdzikir kepada Allah, juga akan menuai celaan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ لَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya:
"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya".[54]

[53] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 313.

Oleh karena itu, langkah tepat yang harus seseorang tempuh untuk mendapatkan tujuan berdzikir kepada Allah adalah dengan merenungi makna-makna bacaan shalat tersebut. Karena dengan merenungi bacaan-bacaan shalat tersebut, ia akan mendapatkan kekhusyu'an dan ketenangan dalam shalat. Inilah kondisi melaksanakan shalat yang harus kita realisasikan. Karena di samping akan dapat mengingat Allah, juga shalat dengan penuh kekhusyu'an dan ketenangan merupakan salah satu karakteristik orang-orang mukmin yang bahagia dan beruntung. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Mu'minum ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya:
"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya".[55]

Shalat memiliki keutamaan dan faedah yang besar untuk menciptakan kesehatan dan ketenangan jiwa. Shalat dapat meneguhkan dan menyucikan hati serta melapangkan dada. Sebab, ketika mendirikan shalat hati seorang tersambung kepada Allah. Shalat juga juga mengandung faedah yang sangat besar bagi seorang manusia baik bagi kesehatan dan kekuatan jiwa. Dalam hal ini, tujuan kedua dari pelaksanaan shalat adalah supaya kita dapat menahan diri untuk melaksanakan perbuatan keji dan mungkar. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Ankabut ayat ayat 45:

---

[54] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 602.

[55] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 324.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:
"Bacalah kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu muhammad dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".[56]

Mengenai ayat di atas ketika seseorang menjaga shalatnya, terutama shalat lima waktu maka sudah seharusnya shalatnya tersebut dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar. Inilah yang diharapkan Allah dari shalat-shalat seseorang. Ketika ia telah melaksanakan shalat, maka anggota badannya dapat menahan diri dari berbuat berbagai macam kemaksiatan. Lisannya tidak latah untuk mengeluarkan kata-kata kotor lagi keji, tangan-tangan juga tidak terampil menzalimi orang lain. Begitu dengan semua anggota badan ia cekatan untuk berbuat baik. Ayat ini menegaskan keutamaan shalat sebagai benteng dan perlindungan manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Karena umat manusia mengetahui bahwa kekejian dan kemungkaran merupakan sebab utama kerusakan jiwa dan raga manusia.

Mengenai hal ini, tujuan pertama seseorang melaksanakan shalat yaitu supaya dapat ingat kepada Allah SWT. Yang titik tekannya adalah terdapat pada pembentukan manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah, atau yang biasa kita kenal dengan hablun minalloh yaitu interaksi dengan Allah. Sedangkan tujuan yang kedua sangat erat kaitannya dengan interaksi seorang manusia dengan

[56] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma, 2014), hal. 401.

sesamanya. Sehingga apabila seorang hamba mampu merealisasikan kedua tujuan ini, maka ia akan menjadi sosok pribadi yang shalih, karena ia dapat berinteraksi dengan bagus, baik berinteraksi dengan Allah maupun dengan sesamanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibadah shalat dapat menjadi barometer kebaikan atau keburukan seseorang. Semakin seseorang jauh dari melaksanakan shalat maka ia semakin jauh dari mengingat Allah dan berbuat baik kepada orang lain. Sebaliknya, semakin seorang muslim giat dalam menjaga shalat, maka ia semakin shalih baik interaksinya dengan Allah maupun dengan orang lain.

D. Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus *(special needs children)* dapat diartikan sebagai anak yang terlambat *(slow)* atau mengalami gangguan *(retarted).* Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.[57]

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Di Indonesia, istilah yang telah dulu populer

[57]Risma Suryani, *Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kegiatan Keputrian Dalam Mengembangkan Interaksi Teman Sebaya (Penelitian Deskriptif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Non- Berkebutuhan Khusus di SMP Plus Al-Ghifari Jalan Cisaranten Kulon 140),* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung, 2014), hal. 9.

untuk mengacu pada anak berkebutuhan khusus berkaitan khusus berkaitan istilah anak luar biasa.[58]

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability, impairment,* dan *handicap.* Menurut *Word 10 Health Organization WHO,* definisi dari masing-masing istilah itu adalah sebagai berikut:

a. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
b. *Impairment,* kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
c. *Handicap,* ketidakberuntungan indvidu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.[59]

Anak-anak yang tergolong ke dalam jenis Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut :

1. *Celebral Palsy*

Cerebral Palsy merupakan suatu sindroma dimana terdapat gangguan trauma pada sistem motorik, pergerakan, otot atau sikap tubuh dengan atau tanpa

[58] Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hal. 11.
[59] Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan…,* hal. 11.

keterbelakangan mental, dapat disertai gejala syaraf lainnya, yang disebabkan disfungsi otak sebelum perkembangannya sempurna[60]

2. Autisme

Seorang yang mengalami gangguan autis, memiliki suatu gangguan kelainan neurologis yang seringkali mengkibatkan ketidak mampuan interaksi komunikasi dan sosial.[61]

3. Down Syndrome

Down syndrome merupakan kelainan bawaan sejak lahir yang dikarenakan kelainan kromosom. Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.[62]

4. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar (Learning disability) adalah cacat syaraf (neurological handicap) yang mempengaruhi kemampuan otak anak untuk mengerti, mengingat dan mengkomunikasikan informasi.[63]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[60] Siti Halimah, *Makna Hidup Pada Ibu dengan Anak Celebral Palsy*, (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2012), hal. 1.

[61] Istiqomatul Husna, *Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus,*(Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2015), hal.13.

[62] Siti Masruroh, *Perilaku Bermain Anak Down Syndrome Ringan Usia 5-5 Tahun Ditinjau Dari teori Mildren Parten di Desa Terlangu kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang: 2017), hal. 8.

[63]Risma Suryani, *Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kegiatan Keputrian Dalam Mengembangkan Interaksi Teman Sebaya (Penelitian Deskriptif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Non- Berkebutuhan Khusus di SMP Plus Al-Ghifari Jalan Cisaranten Kulon 140),* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung, 2014), hal. 11.

5. *Syndrom Asperger*

Sindrom Asperger adalah gangguan perkembangan pervasive dengan gangguan interaksi sosial dan perilaku yang terbatas sehingga tidak ada keingintahuan terhadap lingkungan sekitar.[64]

6. Tunadaksa

Tunadaksa adalah seseorang atau anak yang memiliki cacat fisik, tubuh, dan cacat orthopedik.[65]

7. Tunarungu

Menurut Atmaja anak tuna rungu juga dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahuhi bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut bicara tanpa suara atau dengan suara yang kuran atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.[66]

8. Tuna grahita.

Menurut WHO anak tuna grahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata

---

[64] Cipta, Avianty, Kurniawati, *Profil Berpikir Kritis Siswa Asperger pada Pembelajaran Bangun Datar dengan Metode Montessori,* Jurnal Didaktik Matematika, Vol. 6, No. 2 – 2019, hal. 150.

[65] Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hal. 15.

[66] Gusvin Ellandi, *Minat Siswa Berkebutuhan Khusus TerhadapPembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman,* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), hal. 21.

dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.[67]

2. Pengertian Tuna Rungu

Anak dengan kendala pendengaran dan bicara (tuna rungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.[68] Tuna rungu adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tuna rungu biasanya diikuti dengan tunawicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengaran ada dua jenis, yakni gangguan pendengaran total *(deaf)* dan gangguan pendengaran sebagian *(hard of hearing).*[69]

Sebenarnya terdapat beberapa pengertian/definisi dan klasifikasi yang berkenaan dengan tuna rungu, sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing. Kendati demikian, pada hakikatnya beberapa definisi mengenai tuna rungu tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu: Tuna rungu, merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Kendati demikian banyak pula para ahli dalam pendidikan anak tuna rungu memberikan batasan atau pengertian tentang tuna rungu. Ada dua klasifikasi tentang penyandang tuna rungu, yaitu:

---

[67] Moh amin, *"Ortopedagogik Anak Tunagrahita",* (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 1995), hal. 19.

[68] Y. Yuniati, *"Pengembangan Perangkat Lunak Pembelajaran Bahasa Isyarat Bagi Penderita Tunarungu Wicara,"* Jurnal Generic 2011, vol. 6, pp. 29- 32.

[69] Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jogjakarta : Redaksi Maxsima, 2016), hal. 290.

Pada klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya maka penyandang tuna rungu dibagi menjadi dua,yaitu:

1) Prelingual merupakan penyandang tuna rungu yang mengalami kekurangan semenjak lahir. Oleh karena terjadi semenjak lahir biasanya tuna rungu jenis ini diikuti dengan kekurangan pada saat berbicara /tunawicara. Secara otomatis penyandang tunarungu semenjak lahir tak pernah mendengar pembicaraan orang lain sehingga membuat mereka kesulitan pula untuk berkata-kata.
2) Postlingual merupakan penyandang tuna rungu yang mengalami kekurangan tersebut berangsur-angsur secara bertahap karena ketajaman pendengarannya berkurang. Penyandang tuna rungu jenis ini kebanyakan masih bisa bicara dengan normal karena masih sempat mendengar kata-kata dan suara lain disekitarnya. Namun, tentu saja tetap membutuhkan terapi khusus agar mampu berbicara dengan lancar dan jika memungkinkan bisa mendengar kembali meskipun dengan menggunakan alat bantu.

Klasifikasi berdasarkan tingkatan pendengarannya sesuai tahapan/level, tunarungu dibagi menjadi:

1) Tuna rungu ringan *(Mild Hearing Loss)*
2) Tuna rungu sedang *(Moderte Hearing Loss)*
3) Tuna rungu agak berat *(Moderately Hearing Loss)*
4) Tuna rungu berat *(Severe Hearing Loss)*
5) Tunarungu berat sekali *(Profound Hearing Loss)*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pada tuna rungu jenis ringan dan sedang masih bisa dibantu dengan alat bantu dengar dan keberhasilan yang diperoleh lebih dari 70%. Individu tersebut cenderung masih bisa bercakap atau berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan untuk level selanjutnya dibutuhkan kesabaran dan terapi khusus untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun demikian, mereka tetap bisa berkomunikasi menggunakan tulisan dan bahasa isyarat.[70]

E. Pola Penerapan Ibadah Shalat

Pembinaan dalam penerapan praktik ibadah shalat mesti dengan memahami anak dengan baik, agar shalat yang diajarkan kepada mereka melekat sampai dewasa.[71] Hal ini dilakukan dengan terus menerus berdasarkan perkembangan anak. Berikut ini ada dua pola yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam pembinaan ketrampilan shalat.

1. *At-Ta'rif* (Memperkenalkan)

Para pendidik mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan shalat, agar dikemudian hari anak merasa tidak asing ketika mendengar kata-kata shalat, bagaimanapun anak adalah manusia yang umurnya berbeda dengan orang dewasa, maka dalam hal ini anak sangat membutuhkan bimbingan dalam mengenal shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Setelah mendapat bimbingan, diharapkan anak mengetahui bahwa shalat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanan oleh setiap muslim.

---

[70] Devi Gusliya, *Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu Dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung,* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hal. 41-42.

[71] Mujiburrahman, *Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 6, No. 2 – 2016, hal. 197.

2. Pendekatan

Ada beberapa pola pendekatan yang diterapkan dalam membiasakan anak-anak mengerjakan shalat antara lain; memprovokasi semangat berkompetensi anak, membangunkan rasa takut anak kepada Allah, mengingatkan mereka akan keutamaan berwudhu, berusaha keras untuk selalu dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, membangunkan mereka untuk mengerjakan shalat shubuh, memberikan perhatian dalam membiasakan anak-anak putri mengerjakan shalat dirumah.[72]

Selain itu, ada beberapa tahapan yang mesti diketahui oleh pendidik dalam penerapan praktik ibadah shalat bagi anak. Pertama, Tahap Peniruan. Tahap ini dimulai ketika anak berusia kira-kira dua tahun. Si anak meniru bapak atau ibunya ketika menjalankan shalat dan ia akan melakukan gerakangerakan yang mirip dengan apa yang dilakukan bapak atau ibunya, semakin menguasai apa yang ditirunya dari kedua orang tuanya, untuk kemudian beranjak ke tahap berikutnya.[73] Jadi, Tahap ini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, sebab ia akan terus hidup menjadi memori dalam alam pikiran anak dan si anak pun akan selalu mengingat pendidikan dari orang tuanya, sehingga ia seolah-olah menjadi dasar dalam pembelajaran shalat baginya. Kedua, Tahap Pembelajaran. Tahap ini dimulai sejak usia tujuh tahun.[74] Dalam tahap ini, seorang pendidik melakukan proses-proses sebagai berikut: mengajarkan Azan, mengajarkan jumlah Shalat wajib dengan bilangan raka‟at masing-masing dan mengajarkan

[72] Hana Binti Abdul Ash-Shani', *Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat,* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), hal. 143.

[73] Mushthafa Abu Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat: Teori dan Praktek,* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hal. 71.

[74] Mushthafa Abu Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat…,* hal. 72

rukun shalat, memberi contoh ketrampilan shalat yang benar sebagaimana shalatnya Rasulullah Saw dan menyuruh mempraktekkannya kepada anak-anak, memantau ketrampilan shalat yang mereka dilakukan.[75]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[75] Mushthafa Abu Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat…,* hal. 72.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara berfikir dan dipersiapkan dengan sebaik mungkin untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian.[76] Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, yakni kata metode dan penelitian. Kata metode berasal dari bahasa yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau cara menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek dan objek penelitian, sebagai upaya untukmenentukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuksud keabsahannya.

Adapun pengertian penelitian adalah upaya suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif dan kualitatif, eksperimental maupun non eksperimental, interaktif maupun non interaktif.[77] Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.[78]

Metode penelitian terbagi menjadi 2 yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah prosedur

[76] Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Fiskologi UGM, 1993), hal. 124

[77] Jonaedi Efendi, Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum (Normatif dan Empiris)*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hal. 2-3.

[78] Jonaedi Efendi, Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian…,* hal.3.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah upaya mendeskripsikan, ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskritif ini dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik, dan lain-lain). Sebagai adanya, berdasarkan fakta-fakta yang actual pada saat sekarang.[79] Penelitian kualitatif menurut Nasution pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasan dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.[80] Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[81]

Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemuka-kan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang bedasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.[82] Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif adalah karena penelitian ini tergolong penelitian lapangan, dalam penelitian ini peneliti meninjau langsung ke lokasi

---

[79]Sugeng D. Triswanto, *Trik Menulis Skripsi dan Menghadapi Prestasi Bebas Stres*, (Jakarta: Suka Buku, 2010), hal. 34.

[80] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 22

[81]Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 4.

[82] Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.

penelitian guna mendapatkan data primer, yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen berasal dari sumber informan yang diteliti dan dapat dipercaya yang berkaitan dengan "Penerapan Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh".

B. Lokasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, salah satu bagian yang terpenting adalah lokasi atau tempat. Karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelengkapan data yang diperoleh. Adapun lokasi penelitian ini, dilaksanakan di Yayasan Bukesra, Jl. Kebon Raja, No. 07, Gampong Doi, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

Ada beberapa alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Yayasan Bukesra, karena ada beberapa hal yang sangat menarik dari observasi awal yang peneliti lakukan. *Pertama*, Yayasan Bukesra termasuk lembaga yang sudah lama berdiri dan memiliki banyak pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna rungu. *Kedua*, keterjangkauan dan mudahnya dalam berkoordinasi dengan pihak yayasan. *Ketiga*, Yayasan Bukesra juga menampung anak tuna rungu dimana mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karena perbedaan yang mereka miliki maka berbeda pula khususnya tata cara pelaksanaan ibadah shalat yang mereka lakukan sehari-hari. Inilah alasan peneliti tertarik memilih lokasi penelitian di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar-kan dalam rumusan masalah penelitian.[83] Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah "Penerapan Praktik Ibadah Shalat Berkebutuhan Khusus di Yayasan Bukesra Banda Aceh".

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.[84] Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.[85] Informan dalam penelitan ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.[86]

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari pihak yayasan 3 orang, tenaga pengajar/ustadz/ah 3 orang, orang tua dari anak tuna rungu 2 orang, dan anak tuna rungu di Yayasan Bukesra. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *porposive sampling* yaitu teknik pengambilan sempel secara

---

[83]Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya***,** (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 78.

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 171.

[85] Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* (Yogyakarta: Erlangngga, 2009), hal. 92.

[86] Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Adapun yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian ini ialah:

1. Mengetahui penerapan praktik ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pernah melaksanakan penerapan praktik ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Merupakan warga ruang lingkup Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Untuk lebih jelasnya informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Pihak Yayasan	3 Orang
2	Ustadz/ah/Tenaga pengajar	3 Orang
3	Orang Tua	2 Orang
Total		**8 Orang**

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.[87] Adapun data primer yang

[87]Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*,(Jakarta: Kencana, 2005) hal. 132.

digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kadua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.[88] Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya adalah telinga.[89] Dalam kegiatan ini penulis melakukan observasi/pengamatan secara langsung proses kegiatan penerapan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu di lapangan, khususnya proses penerapan praktik ibadah shalat yang sudah menjadi kegiatan rutinitas.

2. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan memper-gunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi

[88] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif…,* hal. 132.

[89]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hal. 143

dan sumber informasi.[90] Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari pihak yayasan tiga orang, guru dua orang dan siswa dua orang. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiap-kan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*. Untuk memperoleh data wawancara, maka peneliti mewawancarai pihak yayasan 3 orang yaitu Ketua Yayasan Bukesra, Wakil Yayasan Bukesra, Koordinator program Yayasan Buksesra, tenaga pengajar/ustadz/ah sebanyak 3 orang dan juga orang tua dari anak berkebutuhan khusus tuna rungu sebanyak 2 orang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasil-kan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diproleh data yang lengkap, sah dan bukan bedasarkan perkiraan.[91] Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data pelaksanaan program penerapan ibadah shalat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan

[90]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hal. 118.

[91]Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemi-kian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.[92]

4. Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui trianggulasi. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding

[92]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 10-112.

terhadap data-data tersebut. Keuntungan penggunaan metode trianggulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden.

Untuk membuktikan keabasahan data dalam penalitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi. Peneliti melakukan Trianggulasi sumber dalam pencarian data, yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari trianggulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari penelitian ini.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Yayasan Bukesra Banda Aceh

1. Letak dan Sejarah Yayasan Bukesra Banda Aceh

Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) berdiri pada 24 Februari 1982. Yayasan Bukesra terletak di Jalan Kebon Raja Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Yayasan Bukesra memiliki asrama dan sejumlah anak asuh yang tinggal di asrama, diantaranya 17 orang laki-laki dan 20 orang perempuan, selain itu Yayasan Bukesra juga memiliki 3 orang Pembina, 10 orang pengurus dan 1 orang pengawas.[93]

Yayasan Bukesra lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap para difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat sulit mendapat akses dalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia. Untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus dibserikan pendidikan khusus. Yayasan Bukesra menyantuni anak-anak tuna netra yang dididik oleh pengurus yayasan secara non formal. Anggota Bukesra pada awal perintisannya selalu melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada tuna netra dan tuna rungu. Pada tahun 1983 Yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk memberi pendidikan sebagaimana layaknya bagi anak berkebutuhan khusus.[94]

[93] Data Dokumentasi, *Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh Tahun 2022.*

[94] Satria Rizki, Anwar Yoesoef dan Nurasiah, *"Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintah Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014,"* Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM): Pendidikan Sejarah, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 141-142.

Yayasan Bukesra mulai berkembang dengan beberapa kegiatan seperti menyantuni para penyandang cacat tubuh (tuna daksa) dan bisu tuli (tuna rungu). Pada tahun 1996 Yayasan Bukesra mendirikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Tahun 2004 Yayasan mendirikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) BUKESRA. Dalam bidang agama Yayasan juga membuka sebuah taman pendidikan Al- Quran (TPA).

Pada awal berdirinya tahun 1982 Bukesra tidak memiliki logo. Namun pada tahun 1983 saat Yayasan mendirikan SDLB lembaga Bukesra sudah membuat Logo namun logo tersebut hanya ada dua elemen yaitu tunanetra dan tunarungu. Logo tersebut hanya digunakan sampai tahun 1996. Seiring dengan berdirinya SMALB kemudian Yayasan Bukesra merubah logo Yayasan. Hal ini dikarenakan bertambahnya siswa difabel yang berbeda yakni penyandang tuna daksa dan tuna grahita.[95]

Yayasan Bukesra telah dipimpin oleh tiga orang sampai tahun 2014. Pemimpin pertama ditunjuk Cut Afifuddin pada tahun 1982 sebagai Ketua Yayasan Bukesra. Beliau merupakan salah seorang pendiri Yayasan tersebut. Beliau memimpin selama 24 tahun masa jabatan dari tahun 1982 sampai 2006. Kepemimpinan Cut Afifuddin berakhir karena beliau telah meninggal dunia. kepemimpinan dari bapak Cut Afifuddin beralih kepada bapak Zainuddin yang merupakan salah satu orang pendiri Yayasan Bukesra. Bapak Zainuddin merupakan seorang difabel yang kemudian memimpin Bukesra sampai tahun 2013. Kepemimpinan Zainuddin berakhir setelah beliau meninggal dunia. Pada

[95] Satria Rizki, Anwar Yoesoef dan Nurasiah, *"Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintah Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun…,* hal. 141-142.

tahun 2013 kepemimpinan Zainuddin beralih kepada Iskandar yang ditunjuk menggantikan ketua Yayasan sebelumnya. Iskandar adalah seorang difabel dan beliau bukan pendiri Yayasan Bukesra, karena para pendiri Yayasan telah meninggal dunia. Kepemimpinan Iskandar sebagai ketua Yayasan Bukesra terus berlanjut sampai tahun 2016.[96]

2. Visi dan Misi Yayasan Bukesra Banda Aceh

Dalam upaya memberikan motivasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus atau difabel untuk semangat belajar dan mampu meraih prestasi dibalik kekhususan yang mereka alami, Yayasan Bukesra telah memiliki visi dan misi atau tujuan dan langkah-langkah mencapai tujuan yang sangat baik dan tepat. Adapun visi dan misi Yayasan Bukesra sebagai berikut:

a. Visi

"Keterbatasan bukan suatu penghalang untuk belajar dan berprestasi"

b. Misi

1) Melaksanakan bimbingan se efektif mungkin sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2) Memotifasi anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3) Meningkatkan bimbingan emosional dan spiritual warga panti untuk menambah iman dan taqwa serta berakhlak mulia.

c. Tujuan

1) Menanamkan akhlak yang mulia pada anak dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[96] Satria Rizki, Anwar Yoesoef dan Nurasiah, *"Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintah Kota (Pemkot) Banda Aceh…*, hal. 141-142.

2) Memberi bimbingan dan menciptakan suasana panti yang menyenangkan sehingga tercipta semangat dalam lingkungan panti.[97]

3. Program Yayasan

Dalam rangka membantu pencapaian visi dan misi untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dibalik keterbatasan bukan suatu hal yang menjadi penghalang mereka untuk belajar dan berprestasi, Yayasan bukesra memiliki beberapa program yang dijalankan, adapun program tersebut sebagai berikut:

a. Pengajian TPA
b. Life Skill
c. PMB (Proses Belajar Mengajar)
d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
e. Ekstrakulikuler (Pramuka Disabilitas)
f. Paduan Isyarat (Padis)[98]

4. Kegiatan Yayasan

Yayasan Bukesra menampung anak-anak dari berbagai macam ketunaan baik dari aspek fisik maupun mental, untuk anak laki-laki tinggal di asrama yang dikhusus kan bagi laki-laki dan anak perempuan tinggal di asrama khusus perempuan. Ketunaan bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau rutinitas yang selayaknya dilakukan oleh anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bukesra juga melakukan shalat fardhu lima waktu dan melakukan pengajian pada jadwal yang telah ditetapkan

[97] Data Dokumentasi, *Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh Tahun 2022.*

[98]Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2022

oleh yayasan. Pada hari tertentu mereka juga melakukan gotong royong bersama, selanjutnya sistem piket bersih juga dijadwalkan untuk setiap anak yang tinggal di yayasan sebagai bentuk upaya melatih mereka untuk sadar akan menjaga kebersihan. Selanjutnya rutinitas yang setiap hari dilakukan adalah pergi sekolah, sama seperti anak pada umumnya anak berkebutuhan khusus yang tinggal di Yayasan Bukesra juga melakukan rutinitas sekolah.[99]

5. Fasilitas Yayasan

Fasilitas merupakan suatu pendukung untuk melaksanakan aktifitas dalam kegiatan sehari-hari. Yayasan Bukesra sejauh ini telah memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai untuk mendukung berjalannya kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap hari, baik untuk kalangan pihak yayasan, anak berkebutuhan khusus yang tinggal di yayasan, pengurus asrama, siswa/siswi dan lain-lain. Diantara fasilitas Yayasan Bukesra ada ruang ketua yayasan, sebagai tempat khusus yang diperuntukkan kepada ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh. Lalu selain ruang ketua yayasan, ada pula ruang serba guna/aula yang digunakan untuk melakukan berbagai aktifitas atau kegiatan harian maupun digunakan untuk acara-acara tertentu yang dilaksanakan oleh yayasan. Saat ini aula juga digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat setiap harinya, hal ini karena yayasan belum memiliki Musholla, selain itu yayasan juga dilengkapi fasilitas wudhu yang memadai. Selanjutnya ada fasilitas ruang kelas belajar yang digunakan bagi para siswa/siswi untuk belajar, hal ini karena Yayasan Bukesra memiliki sekolah dibawah naungan yayasan yaitu SDLB, SMPLB, SMALB, jadi ruang kelas belajar ini digunakan

[99]Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2022

untuk proses belajar mengajar. Yayasan Bukesra juga menampung anak berkebutuhan khusus dari berbagai jenis ketunaan dan juga pihak beberapa pihak yayasan untuk tinggal di asrama yayasan, maka yayasan juga memiliki asrama putra dan asrama putri yang juga dilengkapi dengan dapur umum sebagai tempat masak-memasak dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari bagi anak berkebutuhan khusus dan pihak yayasan yang tinggal di asrama Yayasan Bukesra Banda Aceh. Selanjutnya yayasan juga memiliki ruang-ruang penting lainnya, seperti ruang terapi, toilet/kamar mandi. Yayasan Bukesra juga memiliki area parkir untuk memarkirkan kendaraan saat sedang berada di yayasan, serta tempat sampah untuk menjaga agar lingkungan yayasan tetap bersih.[100]

[100] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2022

6. Struktur Organisasi Yayasan Bukesra

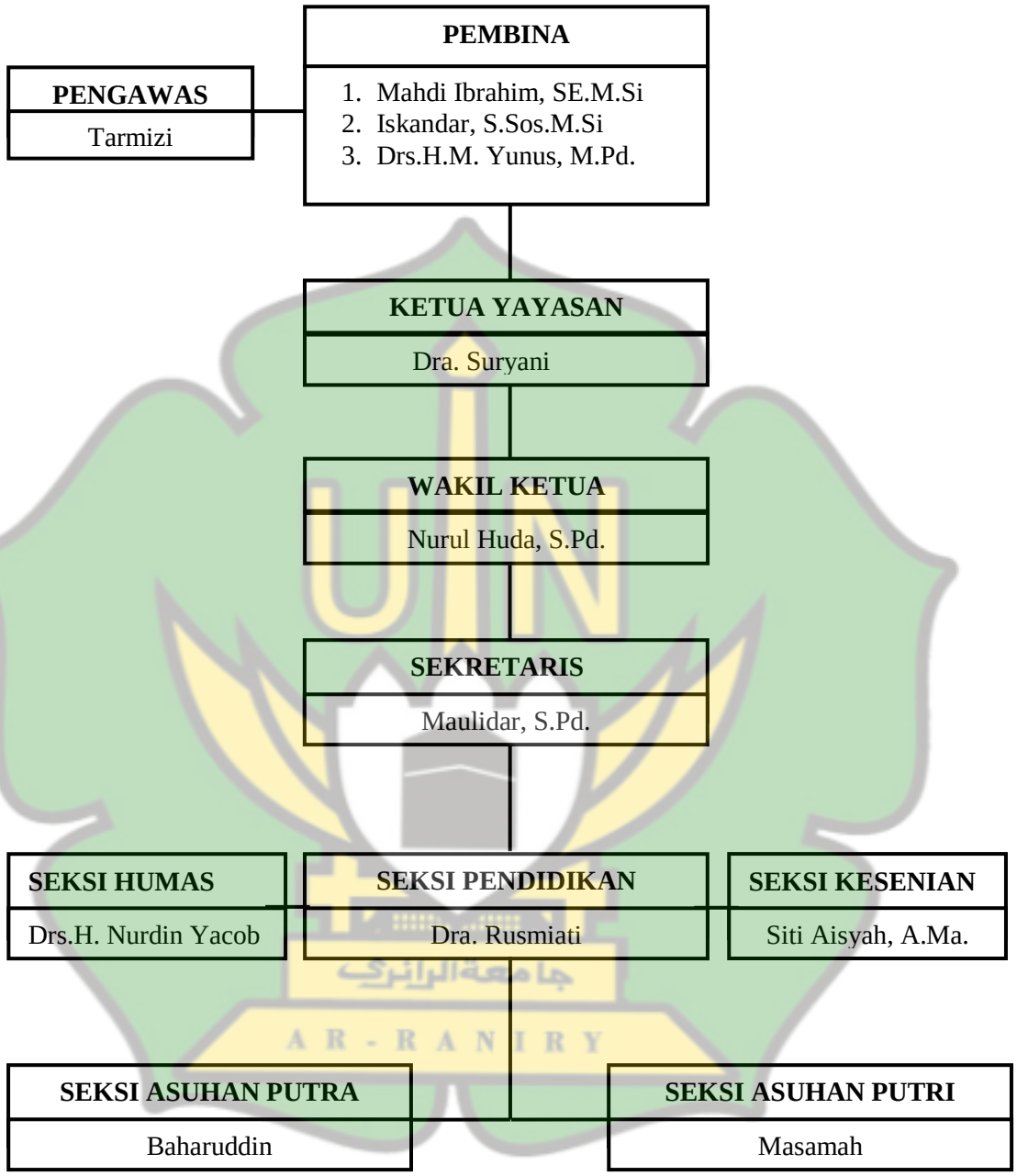

Sumber Data: Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh.

B. Pola Penerapan Praktik Ibadah Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh

Melaksanakan ibadah shalat adalah perintah Allah dan merupakan rukun islam yang pertama, wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Agar setiap umat Islam dapat menunaikan ibadah shalat dengan sempurna, dibutuhkan penerapan praktik ibadah shalat sedini mungkin, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Penerapan praktik ibadah shalat kepada anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan pola, bentuk ataupun cara tersendiri agar mereka dapat memahami dan melaksanakan tata cara shalat dengan benar, khususnya anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Yayasan Bukesra menjalankan aktivitas ibadah seperti biasa walaupun dalam keterbatasan. Penerapan praktik ibadah shalat di Yayasan Bukesra akan berbeda dari penerapan ibadah pada anak umumnya karena ada keterbatasan dalam aspek fisik bagi anak berkebutuhan khusus, terutama anak tuna rungu.

Kajian ini memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Proses penerapan praktik ibadah shalat pada anak yang memiliki keistimewaan tertentu, tentu memerlukan pola/cara/bentuk khusus. Keistimewaan yang dimiliki oleh setiap anak dengan berkebutuhan khusus tentu saja berbeda-

beda sesuai kebutuhan masing-masing, berdasarkan perbedaan tersebut maka dapat menjadi sebuah penentu untuk mendapatkan pola dan pelayanan khusus.

Anak tuna rungu memiliki keterbatasan dalam aspek pendengaran dan interaksi (bicara), tuna rungu hanya mengandalkan visualnya dalam berinteraksi, ada pola khusus yang paling sering digunakan untuk berinteraksi pada anak tuna rungu yaitu interaksi satu arah dan penguasaan bahasa isyarat. Dari keistimewaan atau keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus ini, pola penerapan ibadah shalat nya tentu memerlukan pola khusus pula. Untuk mengetahui seperti apa pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh, peneliti telah melihat bagaimana pihak yayasan menerapkan pola khusus sebagai upaya keberhasilan penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suryani, selaku Ketua Yayasan Bukesra mengatakan bahwa:

> "Aktifitas ibadah anak tuna rungu sama seperti anak pada umumnya, mereka melakukan ibadah shalat lima waktu dan mengaji. Untuk anak tuna rungu pola yang diterapkan bisa dengan bentuk tulisan dan gambar-gambar, kemudian dari tulisan dan gambar-gambar tersebut ustadz/ah menjelaskan dan membimbing dengan bahasa isyarat sembari juga dipraktikkan langsung gerakan-gerakan shalatnya. Anak-anak dapat memahami tulisan dan gambar-gambar tersebut setelah dijelaskan dan dipraktikkan langsung oleh Ustadz/ah."[101]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa aktifitas ibadah yang dilakukan sehari-hari oleh anak tuna rungu sama saja seperti anak normal pada umumnya,

[101] Wawancara Suryani, Selaku Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

hanya saja terdapat perbedaan dari pola atau cara penerapannya, untuk anak tuna rungu lebih mudah memahami saat proses penerapan dilakukan, tenaga pengajar/ustadz/ah menerapkan pola tulisan dan gambar yang diperlihatkan sambil memperagakan gerakan yang juga dijelaskan dengan bayasa khusus yaitu bahasa isyarat.

Ibu Suryani menambahkan bahwa juga ada pola yang lebih khusus, yang diterapkan dalam proses penerapan ibadah shalat kepada anak berkebutuhan khusus tuna rungu:

> "Dari pola yang diterapkan tersebut, saat ini belum ada pelatihan khusus kepada ustadz/ah di yayasan, tetapi sejauh ini pola penerapan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu yang sudah diterapkan oleh ustadz/ah sudah mendukung untuk menerapkan praktik ibadah shalat sehari-hari."[102]

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa pola yang digunakan sejauh ini mendukung untuk penerapan praktik ibadah shalat, akan tetapi belum ada pelatihan khusus terhadap ustadz/ah yang menangani penerapan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, juga dikuatkan oleh Ibu Nurul Huda sebagai Wakil Ketua Yayasan Bukesra juga mengemukakan:

> "Aktifitas ibadah anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra sama seperti anak pada umumnya, saat tiba waktu shalat langsung melaksanakan wudhu dan shalat. Ada pola penerapan yang digunakan dalam membimbing praktik ibadah shalat untuk anak tuna rungu. Anak tuna rungu lebih menggunakan pengelihatan, jadi mereka melihat dan memperagakan gerakan-gerakan yang kami peragakan, jadi

[102] Wawancara Suryani, Selaku Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

> kami menjelaskan sambil memperagakan atau bisa dikatakan bahasa tubuh dan bahasa oral itu seiring."[103]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa ada pola yang digunakan untuk memudahkan proses penerapan praktik ibadah shalat, dalam memahami proses penerapan oleh ustadz/ah anak tuna rungu hanya mengandalkan penglihatan dan peragaan, maka pola yang digunakan berupa bahasa tubuh dan bahasa oral yang dilakukan beriringan.

Ibu Nurul Huda menambahkan bahwa adanya perbedaan proses penyampaian pesan terkait tahapan shalat kepada anak tuna rungu di Bukesra:

> "Yang membedakan cara menjelaskan pada anak tuna rungu dengan anak pada umumnya adalah menggunakan bahasa isyarat, dengan bahasa isyarat kami menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan dalam shalat, wudhu dan bahkan doa shalat juga diajarkan dengan bahasa isyarat, bahasa isyarat dalam doa shalat otomatis memerlukan gerakan tangan, sementara dalam shalat tidak boleh bergerak tiga kali berturut-turut, jika hal tersebut terjadi maka shalat tidak sah, jadi tidak mungkin bahasa isyarat digunakan dalam shalat. Akan tetapi kami memberikan pemahaman kepada anak tuna rungu bahwa inti dari shalat adalah niat menghadap kepada Allah dan untuk Allah. Jadi doa shalat memang kami ajarkan kepada anak tuna rungu, namun apakah yang diajarkan dapat dipahami dengan baik dan bagaimana mereka membacanya dalam shalat, kami juga tidak paham. Intinya kami sudah berusaha membimbing anak tuna rungu di yayasan ini semampu kami, akan tetapi diluar kemampuan kami tidak bisa mengatakan salah, betul dan sebagainya, karena tidak dapat memprediksi salah benarnya, yang mengetahui hanya Allah. Kemudian dari doa yang telah kita ajarkan tersebut mereka juga sudah mengerti dimana mereka harus memposisikan doa tersebut, misalnya iftitah saat takbir, ketika rukuk apa doanya dan sebagainya."[104]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa perbedaan proses penyampaian penjelasan cara penerapan ibadah shalat kepada anak tuna rungu dan anak umumnya sangat jauh berbeda, proses penyampaian pesan kepada anak tuna

[103] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

[104] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

rungu menggunakan bahasa isyarat, bahasa tersebut memerlukan gerakan tangan, selain itu saat proses pembelajaran doa shalat, anak tuna rungu juga diajarkan dengan bahasa isyarat yang otomatis menggunakan gerakan tangan pula, akan tetapi saat proses doa shalat diimplementasikan dalam shalat anak tuna rungu tidak menggunakan gerakan tangan, karena gerakan dalam shalat dilarang dalam agama, hanya mereka dan Allah yang mengetahui apa bagaimana doa yang mereka baca baca, sejauh ini ustadz/ah sudah berusaha semaksimal mungkin.

Selanjutnya Ibu Nurul Huda juga menambahkan bahwa ada usaha dalam mendapatkan pola penerapan yang selama ini telah diterapkan:

> "Usaha kami mendapatkan pola penerapan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu untuk sementara kami banyak belajar dibantu oleh Bapak Mawardy (Koordinator Program). Maka dari situlah kami harus mengambil kesempatan untuk menggali lebih dalam ilmu yang kemudian dari ilmu tersebut dapat dijadikan pola penerapan ibadah shalat yang dapat kami gunakan untuk anak tuna rungu. Tetapi kami juga tidak tinggal diam, harus berusaha menggali dan mempelajari lagi lebih dalam dari berbagai media untuk menambah ilmu terkait pola penerapan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu, yang otomatis kami juga harus mencari pola penerapan yang bisa dipahami tentang ibadah shalat. Sejauh ini pola penerapan praktik ibadah shalat yang sudah kami gunakan sangat mendukung, karena menjadi pola penerapan yang paling mudah untuk anak tuna rungu pahami dan memang mereka butuhkan."[105]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pola yang telah diterapkan tersebut sangat mendukung anak tuna rungu dalam memahami penyampaian pesan terkait penerapan ibadah shalat, karena pola penerapan yang selama ini dilaksanakan menjadi pola yang paling mudah dipahami dan dibutuhkan. Usaha ustadz/ah mendapatkan pola penerapan tersebut, sementara banyak belajar dari salah satu koordinator program yang sudah sangat ahli dalam bidangnya, selain itu

[105] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

usaha mendapatkan pola penerapan yang paling utama adalah dengan memanfaat kan media-media sebagai sarana untuk memperdalam ilmu terkait pola penerapan ibadah shalat kepada anak tuna rungu.

Ibu Nurul Huda menambahkan bahwa adanya waktu yang dibutuhkan dalam proses penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra:

> "Dalam proses menerapkan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu tentunya memerlukan waktu, namun berapa lama waktu yang dibutuhkan itu tergantung misalnya praktik gerakan shalat akan membutuhkan waktu yang tidak lama, tetapi yang membutuhkan proses lebih lama adalah memahami isi dari shalat karena awalnya mereka belum paham shalat itu untuk Allah. Allah itu yang menciptakan kita, jadi untuk menjelaskan Allah itu bagaimana itu yang membuat kita susah karena Allah itu kan Ghaib. Jadi anak tuna rungu itu lebih mudah paham hal yang mereka lihat seperti misalnya benda, untuk menjelaskan hal yang bersifat ghaib itu susah bagi kita, dan memerlukan proses yang lama, tetapi kalau gerakan shalat itu membutuhkan waktu yang tidak lama." [106]

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan praktik ibadah shalat tergantung pada bagian mana yang anak tuna rungu pahami, untuk memahami gerakan shalat maka waktu yang dibutuhkan tidak lama, akan tetapi proses yang memakan waktu yang lebih lama saat menjelaskan apa yang dimaksud dengan shalat dan untuk apa ibadah shalat itu dilakukan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan di atas mengenai pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu, juga dikuatkan oleh Bapak Zil Ikram selaku pengurus asrama putra sekaligus tenaga pengajar/ustadz di Yayasan Bukesra mengatakan:

---

[106] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

> "Kegiatan ibadah anak tuna rungu secara keseluruhan sama dengan anak pada umumnya, seperti biasanya juga melaksanakan Shalat Zuhur, Asar, Maghrib dan lainnya, kalau sudah adzan segera kita perintahkan atau sebagian mereka memang sudah mengerti sendiri dengan melihat jam bahwa sudah masuk waktu shalat. Melihat kemajuan anak tuna rungu dalam memahami tata cara ibadah shalat tentu ada pola atau cara tersendiri yang kami terapkan, pola tersebut bisa langsung dengan praktik atau juga dengan memperlihatkan gambar, lalu kami juga memperagakan sembari menjelaskan dengan bahasa isyarat, begitu juga dengan wudhu kami peragakan terlebih dahulu lalu mereka mengikuti."[107]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa ada serangkaian aktifitas ibadah shalat lima waktu dan juga wudhu yang dilakukan sehari-hari oleh anak tuna rungu di Yayasan Bukesra, dengan keberhasilan anak tuna rungu sehingga dapat melaksanakan ibadah shalat dengan baik, tentu saja ada pola tersendiri dalam penerapan ibadah shalat, seperti menggunakan gambar-gambar dan peragaan sambil menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat.

Bapak Zil Ikram menambahkan terkait dengan keterbatasan yang dimiliki anak tuna rungu tentu ada cara tersendiri dalam mengajarkan doa-doa shalat:

> "Cara kami menjelaskan doa shalat juga ada bentuk tersendiri, mengingat anak tuna rungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan berbicara, kita menjelaskan doa shalat biasanya dengan cara oral, misalnya basmallah 'Bismillahirrahmanirrahim' lalu kita perintahkan mereka untuk mengikuti ucapan tersebut, memang sangat berbeda ucapan anak tuna rungu dengan yang kita ucapkan, terkadang ucapan anak tuna rungu kurang begitu jelas. Jadi untuk saat ini masih ada beberapa anak tuna rungu yang sulit mengucapkan doa-doa shalat, tetapi untuk praktik shalat sudah sangat baik, begitulah pola yang kita terapkan kepada anak tuna rungu di yayasan."[108]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa dibalik keterbatasan anak tuna rungu dalam pendengaran dan berbicara (mengucapkan kata-kata), namun tetap

---

[107] Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

[108] Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

harus diajarkan doa-doa shalat meskipun saat pengimplementasian dalam shalat pribadi apakah anak tuna rungu tersebut sudah benar atau masih salah dalam mengucapkannya. Sejauh ini pola yang digunakan untuk doa shalat menggunakan ucapan secara oral, lalu anak tuna rungu mengikuti ucapan oral yang di contohkan tersebut, meskipun tak sepenuhnya tepat dengan ucapan oral yang dicontohkan.

Bapak Zil Ikram menambahkan bahwa tidak adanya pelatihan khusus terkait pola-pola yang diterapkan:

> "Untuk usaha mendapatkan pola penerapan tersebut saat ini tidak ada pelatihan khusus, jadi saya juga belajar dan mengambil ilmu dari ustadz/ah lainnya. Selanjutnya dari pola ataupun bentuk penerapan praktik ibadah shalat yang kami berikan sejauh ini masih belum terlalu mendukung, mungkin masih perlu diadakan pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam kepada ustadz/ah di yayasan." [109]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa tidak adanya pelatihan khusus terkait pola penerapan ibadah shalat yang telah diterapkan sehingga pola penerapan yang dijalankan selama ini masih belum mendukung dalam penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, maka diharapkan adanya pelatihan khusus untuk ustadz/ah di Yayasan Bukesra.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan di atas mengenai pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu. Hal lain juga dikuatkan oleh Ibu Masamah selaku tenaga pengajar/ustadzah sekaligus pengurus asrama putri Yayasan Buksesra, beliau mengatakan:

> "Aktifitas ibadah anak berkebutuhan khusus tuna rungu secara umum sama seperti anak lainnya, mereka melaksanakan shalat lima waktu, mengaji dan ibadah lainnya. Saat proses penerapan shalat pada anak tuna rungu ada pola yang saya gunakan, baik seperti dengan gambar-gambar

[109] Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

> dan peragakan langsung terkait bagaimana urutan-urutan dalam shalat, lalu mereka praktik langsung mengikuti gerakan yang saya peragakan. Penerapan kepada anak tuna rungu itu baiknya dengan cara praktik langsung sambil menjelaskan kepada mereka dengan bahasa isyarat, kalau anak lainnya cukup dengan kita berbicara saja sudah paham dengan ucapan kita, tetapi berbeda dengan anak tuna rungu yang harus berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Jadi intinya pola yang saya terapkan dengan gambar-gambar dan peragaan, karena kalau hanya kita jelaskan saja atau memperlihatkan gambar saja tanpa kita peragakan, hasilnya tidak sesuai dengan yang kita maksud, bisa saja mereka tidak melakukan atau bahkan melakukan gerakan yang salah."[110]

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa pola penerapan ibadah shalat yang dilakukan untuk anak tuna rungu tidak bisa hanya dengan memperlihatkan gambar dan menjelaskan saja, akan tetapi dibutuhkan peragaan dan praktik secara langsung agar hasilnya sesuai dengan harapan yang diinginkan dan tidak salah dalam melakukan gerakan shalat.

Ibu Masamah menambahkan pola penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu yang diterapkan didapatkan salah satunya dari media internet:

> "Usaha saya mendapatkan pola penerapan seperti ini salah satunya dari internet, saat ini zaman sudah canggih apapun yang kita cari ada di internet termasuk tata cara penerapan ibadah shalat kepada anak tuna rungu dan bahkan mengajar mengaji dalam bahasa isyarat juga ada, tetapi walaupun usaha mendapatkan pola penerapan tersebut dari internet, namun cara menjelaskannya saya kembangkan dengan cara saya sendiri. Untuk usaha mendapatkan pola penerapan ibadah shalat dari pelatihan khusus saat ini belum ada, kita saling belajar dan mengajar dari kemampuan yang sudah kita miliki. Tapi dari pola penerapan seperti yang saya terapkan tersebut saat ini sudah mendukung untuk digunakan dalam proses penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu karena menjadi pola yang mudah dipahami oleh anak tuna rungu, dan memang sangat dibutuhkan. "[111]

---

[110] Wawancara Masamah, Selaku Ustadzah dan Pengurus Asrama Putri, Tanggal 28 Maret 2022

[111] Wawancara Masamah, Selaku Ustadzah dan Pengurus Asrama Putri, Tanggal 28 Maret 2022

Keterangan di atas menjelaskan bahwa belum ada pelatihan khusus dalam usaha mendapatkan pola penerapan ibadah shalat untuk anak tuna rungu, namun ada keterlibatan media internet dalam usaha mendapatkan pola penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu yang menjadi salah satu hal paling penting dan mendukung, hal ini karena media internet merupakan sarana yang dapat menambah ilmu pengetahuan maupun wawasan dan menjadi pedoman pembelajaran terkait pola penerapan praktik ibadah shalat untuk anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Akan tetapi pola yang didapatkan dari internet tersebut akan dikembangkan lagi dengan cara sendiri dalam membimbing anak tuna rungu terkait ibadah shalat. Dan jika dilihat dari keistimewaan yang dimiliki oleh anak tuna rungu, pola penerapan tersebut menjadi pola yang sangat mendukung dan sangat dibutuhkan oleh anak tuna rungu.

Dari pola penerapan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu yang sudah dijelaskan di atas, juga dikuatkan oleh Ibu Darma Chusri selaku tenaga pengakjar/ustadzah di Yayasan Bukesra juga mengatakan:

> "Aktifitas kegiatan ibadah anak tuna rungu secara keseluruhan melaksanakan shalat lima waktu, mengaji dan kegitan keagamaan lainnya. Sejauh ini pola penerapan praktik ibadah shalat yang saya terapkan adalah langsung dengan praktik, misalnya saat keikutsertaan anak tuna rungu shalat berjamaah, mereka sudah menyaksikan bahwa tahapan cara-cara shalat gerakannya demikian. Setelah itu langsung kita praktikkan, tidak harus memberikan pemahaman berupa teori terlebih dahulu, untuk pola penerapan khusus terkait praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu belum ada, kalau menurut saya seperti itu, bisa jadi ustadz/ah yang lain berbeda. Intinya kalau anak tuna rungu memahami dari apa yang dilihat, belajarnya tidak bisa kita berikan teori terlebih dahulu, yang saya terapkan seperti itu."[112]

[112] Wawancara Darma Chusri, Selaku Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

Keterangan di atas menjelaskan bahwa anak tuna rungu memahami dari indra pengelihatan, pola yang diterapkan kepada anak tuna rungu tidak harus diberikan pemahaman atau teori terlebih dahulu, akan tetapi langsung dengan praktik shalat berjamaah, yang dimana anak tuna rungu dapat melihat dan meniru dari gerakan-gerakan saat shalat berjamaah berlangsung, dan dapat diperagakan langsung dengan sendirinya, kemudian belum adanya pola penerapan khusus yang digunakan pada proses penerapan praktik ibadah shalat pada anak brrkrbutuhan khusus tuna rungu.

Ibu Darma Chusri menambahkan belum adanya pelatihan khusus untuk mendapatkan pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra:

> "Sejauh ini usaha tertentu untuk mendapatkan pola penerapan praktik ibadah shalat seperti pelatihan khusus belum ada, namun pola yang saya terapkan sejauh ini sudah mendukung untuk proses penerapan praktik ibadah shalat anak tuna rungu."[113]

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa pola yang digunakan dalam penerapan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu sangat mendukung, hal ini karena anak berkebtuhan khusus tuna rungu memang memang membutuhkan pola demikian untuk mempermudah proses penerapan, akan tetapi dari pola yang telah diterapkan bukan didapatkan dari pelatihan khusus.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai pola penerapan praktik ibadah shalat, juga dikuatkan oleh Bapak Mawardy Selaku koordinator program, beliau mengatakan:

---

[113]Wawancara Darma Chusri, Selaku Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

> "Aktivitas kegiatan ibadah di Yayasan Bukesra dilaksanakan berdasarkan program bidang keagamaan yang telah dibentuk yang bertujuan untuk memajukan instansi itu sendiri, pelaksanaanya berlangsung secara berkelanjutan sesuai rancangan program secara komplek. Pola yang diterapkan adalah pola interaksi sesuai kebutuhan anak tuna rungu dan pola peragaan gerakan secara langsung, berdasarkan keadaan tuna rungu yang memiliki hambatan atau perbedaan cara berkomunikasi yang menggunakan bahasa nonverbal, interaksi satu arah dan langsung praktik dengan praktik/ peragaan langsung."[114]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa adanya aktivitas kegiatan ibadah secara berkelanjutan sesuai dengan program keagaamaan yang ditetapkan Yayasan Bukesra. Selain itu ada pola yang diterapkan berdasarkan kondisi ketuaan dalam hal ini tuna rungu, menggunakan pola interaksi satu arah dan praktik peragaan langsung terkait penerapan ibadah shalat.

Bapak Mawardy menambahkan bahwa adanya pola khusus tergantung keistimewaan setiap anak berkebutuhan khusus berbeda-beda:

> "Ada pola khusus berdasarkan keistimewaan yang dimiliki oleh setiap ABK berbeda-beda, perbedaan tersebut menjadi penentuan untuk mendapatkan pelayanan khusus, tuna rungu secara umum hanya mengandalkan visualnya dalam berinteraksi, pola khususnya adalah interaksi satu arah dan penguasaan bahasa nonverbal (Isyarat). Pola khusus tersebut didapatkan berdasarkan kebutuhan anak tuna rungu dan beberapa modifikasi rujukan serta pengalaman yang telah dilakukan oleh pelaksana sebelumnya dan pola ini sangat mendukung. Secara umum waktu yang dibutuhkan dalam penerapannya sekitar tiga bulan atau triwulan pembelajaran. Tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama seperti anak lain pada umumnya, sehingga mereka memerlukan waktu sedikit lama dibanding anak yang lain."[115]

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa anak tuna rungu berbeda dengan anak pada umumnya, maka waktu yang dibutuhkan sekitar 3 bulan pembelajaran, dengan pola khusus yang didapatkan berdasar kebutuhan dari

---

[114] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 April 2022

[115] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 April 2022

setiap ketunaan, dalam hal ini anak tuna rungu maka memerlukan pola khusus interaksi satu arah dan bahasa non verbal (Isyarat), tidak hanya pola bahasa non verbal, selain itu pola penerapan ibadah shalat juga dikembangkan dari pengalaman pelaksana terdahulu.

C. Efektifitas Penerapan Praktik Ibadah Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh

Dalam bahasa inggris efektifitas disebut dengan *effective* yang artinya berhasil atau sesuatu hal yang dilakukan atau dibuat berhasil dengan baik. Efektifitas dapat dikatakan sebagai unsur yang penting dalam penerapan sebuah program agar tercapainya tujuan ataupun sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi.[116] Untuk mengetahui efektifitas penerapan praktik ibadah shalah pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh, peneliti telah melihat sejauh mana pihak Yayasan Bukesra melaksanakan program pokok dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat anak tuna rungu dan keberhasilan setelah program pokok tersebut berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh yaitu Ibu Suryani selaku Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, beliau mengatakan:

> ”Program pokok untuk meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak tuna rungu saat ini dari yayasan ada program Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Dalam proses kegiatan TPA kami mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan termasuk membimbing shalat. Tidak hanya kepada tuna rungu, tapi kepada semua ketunaan. Program TPA dilaksanakan pada setiap hari Senin, Selasa dan Rabu. TPA merupakan satu-satunya program yang dibuat oleh Yayasan yang mendukung peningkatan pengetahuan keagamaan terutama terkait ibadah shalat.

[116] Cindy Vatika Sari, *Efektivitas Pelaksanaan Program Mappadeceng di Dinas Sosial Kabupaten Soppeng*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hal. 9.

> alasan program ini dijalankan karena sangat mendukung untuk meningkatkan pengetahuan agama terutama kemampuan ibadah shalat yang baik dan benar, hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaannya hanya khusus mempelajari hal yang berkaitan dengan agama, praktik dan lain sebagainya."[117]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa Yayasan Bukesra Banda Aceh telah membuat sebuah program pokok yang mendukung peningkatan pengetahuan keagamaan, baik tentang ibadah shalat dan pengetahuan keagamaan lainnya bagi anak-anak di yayasan khususnya anak tuna rungu. Program TPA berlangsung secara berkelanjutan dan terjadwal sesuai dengan rancangan program secara komplek.

Ibu Suryani menambahkan bahwa sampai saat ini program TPA berjalan sangat baik sesuai perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya:

> "Sejauh ini program TPA berjalan sesuai dengan yang kita rencanakan sebelumnya, mengingat tenaga pengajar atau ustadz/ah yang membimbing anak khususnya anak tuna rungu adalah mereka ustadz/ah yang memang berkompeten dibidangnya, menjadikan program pokok ini berjalan sesuai dengan perencanaan awal atau bisa dikatakan berhasil dan sangat tepat dalam membimbing anak khususnya anak tuna rungu dalam melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari."[118]

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa ada faktor pendukung yang sangat mendukung program ini berjalan dengan baik seperti perencaan sebelumnya, faktor pendukung tersebut merupakan tenaga pengajar/ustadz/ah yang bertugas dalam kegiatan program TPA merupakan mereka yang ahli dalam bidangnya, sehingga program TPA berhasil dijalankan dengan baik hingga saat

---

[117] Wawancara Suryani, Selaku Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

[118] Wawancara Suryani, Selaku Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

ini, serta efektif meningkatkan kemampuan ibadah shalat sehari-hari bagi anak tuna rungu di Yayasan Bukesra.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai efektifitas penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh Ibu Nurul Huda sebagai Wakil Ketua Yayasan Bukesra, beliau mengemukakan:

> "Untuk meningkatkan kemampuan anak tuna rungu dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah shalat, kami dari pihak yayasan sudah menjalankan satu program pokok dibidang keagamaan yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), tetapi program bidang lainnya juga banyak. Pada program TPA, kami tidak hanya membimbing atau menerapkan terkait ibadah shalat saja, akan tetapi juga banyak hal keagamaan lainnya yang kita ajarkan, proses pelaksanaan program TPA terjadwal, dari Senin sampai Rabu akan berbeda-beda pelajaran yang kita berikan."[119]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa Yayasan Bukesra telah menjalankan banyak program, namun program yang paling mendukung untuk meningkatkan pemahaman terkait ibadah shalat pada anak tuna rungu hanya satu program, yaitu program TPA. Program TPA dijalankan secara berkelanjutan dan terjadwal, dalam proses kegiatan program TPA tidak hanya mengajarkan terkait ibadah shalat saja, akan tetapi mencakup hal-hal berkaitan dengan agama secara umum juga diajarkan.

Ibu Nurul Huda menambahkan bahwa pihak yayasan memberikan waktu lebih untuk anak-anak di Yayasan dalam bimbingan ilmu agama:

> "Di yayasan bukesra ada anak-anak yang tinggal di asrama, anak-anak tersebut kemudian akan kami fokuskan dan berikan waktu yang lebih terkait bimbingan ilmu agama pada program TPA, inilah yang menjadi suatu alasan mengapa program TPA yang dijalankan oleh pihak yayasan

[119] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

> untuk meningkatkan pengetahuan agama khususnya penerapan praktik ibadah shalat."[120]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa yang menjadi suatu alasan program TPA dijalankan oleh pihak yayasan yaitu TPA adalah karena TPA merupakan program khusus keagamaan dan juga merupakan waktu tambahan bagi anak-anak khususnya anak tuna rungu yang tinggal di asrama Yayasan Bukesra, agar lebih memperdalam ilmu agama.

Ibu Nurul Huda menambahkan bahwa program TPA berjalan dengan baik walaupun belum maksimal:

> "Saat ini program TPA ini berjalan dengan baik walaupun tidak semaksimal yang diharapkan, mengingat anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya, tergantung *mood* mereka, jika sedang baik itu akan mudah bagi kami mengendalikan, jika *mood* mereka sedang berantakan, dipaksakan juga akan sangat sulit. Jadi walaupun tidak sepenuhnya maksimal akan tetapi sejauh ini program TPA berjalan sesuai perencanaan awal, yaitu dapat meningkatkan kemampuan keagamaan khususnya kepada anak tuna rungu."[121]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa program TPA berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencaan awal yaitu mampu meningkatkan pengetahuan agama khususnya ibadah shalat bagi anak tuna rungu. Namun terkadang ada faktor yang membuat penerapannya belum maksimal seperti yang diharapkan, yaitu dalam hal *mood* anak yang kadang dalam proses penerapan ibadah shalat suasana hatinya sedang tidak menentu. Namun hal ini tidak menjadi penghalang utama dalam proses kegiatan TPA dan terbukti hingga saat ini program TPA

[120] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

[121] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

mampu memberikan peningkatan kemampuan melaksanakan ibadah shalat dalam keseharian anak berkebutuhan khusus tuna rungu.

Ibu Nurul Huda juga menambahkan yang turut andil dalam pelaksanaan program TPA merupakan ustadz/ah dari kalangan Yayasan Bukesra sendiri:

> "Dalam pelaksanaan program TPA kami dibantu dengan ustadz/ah dari kalangan kami sendiri yang senantisa turut andil dalam proses pelaksanaan program, karena ustadz/ah ini sudah paham tentang anak khususnya tuna rungu di Yayasan Bukesra, kemudian anak tuna rungu pun juga sudah mengenal lebih dekat dan tidak merasa canggung lagi saat dibimbing oleh ustadz/ah nya. Untuk sementara ini kami tidak mengambil tenaga ustadz/ah dari luar, karena akan butuh waktu lagi untuk memahami karakter setiap anak di Yayasan."[122]

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa ustadz/ah yang membimbing anak tuna rungu dalam pelaksanaan program TPA berasal dari kalangan Yayasan Bukesra sendiri, dan pihak yayasan tidak mengambil ustadz/ah dari luar Yayasan Bukesra, hal ini dikarenakan ustadz/ah dari kalangan sendiri telah sepenuhnya paham karakter setiap anak tuna rungu di Yayasan Bukesra dan tidak membutuhkan proses penyesuaian lagi terkait memahami karakter anak tuna rungu Yayasan Bukesra.

Selanjutnya Ibu Nurul Huda juga menambahkan bahwa sampai saat ini program TPA sudah tepat dalam membimbing anak tuna rungu terkait penerapan ibadah shalat:

> "Sejauh program TPA dijalankan sampai saat ini dapat dikatakan sudah tepat membimbing anak tuna rungu dalam memahami tata cara melaksanakan ibadah shalat yang benar, karena ini merupakan sebuah program keagamaan yang otomatis proses pelaksanaannya kita fokus belajar tentang agama islam yang didalamnya pasti ada penerapan praktik shalat. Kemudian juga didukung dengan ustadz/ah yang kita ambil dari

[122] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

> dalam yayasan, yang memang sudah sangat siap menghadapi anak-anak, khususnya tuna rungu, karena sudah setiap hari bergaul dengan mereka di yayasan."[123]

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa karena program TPA adalah program khusus yang titik fokusnya dalam bidang keagamaan, maka TPA merupakan program yang sangat tepat dalam membimbing penerapan ibadah shalat. Selain itu dukungan dari pihak yayasan yang juga menjadi tenaga ustadz/ah di TPA juga menjadi faktor berjalannya program dengan baik.

Selanjutnya Ibu Nurul Huda juga menambahkan bahwa program TPA efektif meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak tuna rungu di Yayasan Bukesra:

> "Selama program TPA berjalan menurut saya sudah efektif meningkatkan kemampun shalat bagi anak tuna rungu dalam melaksanakan ibadah shalat pada kehidupan sehari-hari, yang kami amati shalatnya sudah benar. Kemudian saat azan berkumandang mereka tidak dapat mendengar, Tetapi dengan kita berikan kode peringatan, mereka langsung paham dan langsung bergegas untuk melakukan wudhu. Namun sebagian dari mereka sudah ada yang mengetahui masuknya waktu-waktu shalat, biasanya akan segera melaksanakan shalat dan tidak membuang-buang waktu untuk meninggalkan shalat, karena saat pengajian TPA kami juga sudah memberitahukan bahwa waktu shalat Dzuhur dimulai pada jam berapa dan begitu pula shalat lainnya, jadi walaupun mereka tidak ada yang memberikan kode peringatan bahwa azan sudah berkumandang, tetapi mereka dapat mengetahui sendiri bahwa sudah masuk waktu shalat, walaupun sebagian masih ada yang perlu diingatkan."[124]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dengan dijalankan sebuah program yaitu program TPA memberikan efek sangat baik pada kehidupan sehari-hari anak

---

[123] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

[124] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna rungu di Yayasan Bukesra, dimana hingga saat ini program TPA mampu meningkatkan kemampuan anak tuna rungu melaksanakan shalat secara mandiri dengan benar. Selain itu anak berkebutuhan khusus tuna rungu sudah mampu mengetahui masuknya waktu shalat walaupun tidak mendengar kumandang adzan, hal ini dikarenakan dalam proses kegiatan TPA banyak diajarkan hal-hal terkait shalat, wudhu dan masuknya waktu shalat.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai efektifitas penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh Bapak Zil Ikram selaku pengurus asrama putra sekaligus ustadz di Yayasan Bukesra, beliau mengatakan:

> "Program pokok untuk saat ini adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pelaksanaan program TPA setiap hari Senin, Selasa dan Rabu mulai pukul 14:00 WIB, proses pelaksaan TPA terjadwal, misalnya hari ini belajar mengaji, hari selanjutnya praktik ibadah shalat atau pengetahuan keagamaan lainnya. Pada malam hari juga dilakukan pengajian di asrama, saya juga mengajarkan huruf hijaiyyah secara oral, tidak hanya dengan isyarat. Alasan yayasan melaksanakan program TPA, karena sudah kewajiban kita sebagai seorang pembimbing membimbing anak tuna rungu beribadah, jadi program TPA lah yang paling mendukung untuk meningkatkan pengetahuan ibadah shalat anak tuna rungu, sampai saat ini program TPA berjalan dengan baik dan lancar."[125]

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa ada program yang dibuat oleh yayasan yaitu TPA dalam rangka meningkatkan pengetahuan Agama Islam khususnya dalam hal ibadah pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, kegiatan program TPA terjadwal dan dilakukan mulai pada siang hari hingga selesai dan pada malam hari juga dilakukan pengajian. Selain itu program TPA dijalankan karena kewajiban setiap pembimbing membimbing anak tuna rungu di Yayasan

[125] Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

Bukesra, sehingga dengan diadakan program TPA akan lebih tepat proses penerapan ibadah shalatnya, karena fokus program TPA dalam hal keagamaan.

Bapak Zil Ikram menambahkan bahwa pihak ustadz/ah di TPA juga merupakan guru sekolah di bawah naungan Yayasan Bukesra Banda Aceh:

> "Adapun ustadz/ah yang turut andil dalam proses pelaksanaan program TPA juga merupakan guru di sekolah yang sangat berkompeten menangani anak tuna rungu, sehingga diperintahkan pihak yayasan untuk bertugas melaksanakan program TPA. Sejauh ini menurut saya program TPA sudah sangat tepat membimbing anak tuna rungu meningkatkan pemahaman ibadah shalat."[126]

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ustadz/ah yang turut andil dalam proses mengajar di TPA merupakan guru sekolah. Yayasan Bukesra memiliki sekolah dibawah naungannya, sehingga ustadz/ah yg menjalankan tugas di TPA dipilih langsung oleh pihak yayasan untuk mengajar di TPA.

Selanjutnya Bapak Zil ikram menambahkan bahwa adanya kesiapan dalam membimbing anak tuna rungu di Yayasan Bukesra:

> "Kesiapan saya saat ini mampu membimbing dengan kemampuan oral, praktik langsung dan lainnya. Setelah program ini berjalan sampai sekarang hasilnya efektif dan sesuai dengan yang kita harapkan, gerakan shalat mereka sudah benar, merapikan shaf dan lain sebagainya. Alhamdulillah sudah banyak kemajuan dan bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari mereka".[127]

Keterangan diatas menjelaskan bahwa adanya kesiapan dari pembimbing dalam menjalankan program TPA untuk membimbing anak tuna rungu dalam proses penerapan ibadah shalat, dengan kesiapan yang telah dipersiapkan tersebut,

---

[126]Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

[127] Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

maka hasil yang didapatkan sudah efektif, ditandai dengan sudah mampunya anak berkebutuhan khusus tuna rungu melaksanakan shalat secara mandiri dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai efektifitas penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, juga dikuatkan oleh Ibu Masamah sebagai pengurus asrama putri dan sekaligus ustadzah mengemukakan:

> "Ada program pokok yang dijalankan oleh yayasan yaitu program Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pelaksanaan kegiatan TPA maksimal seminggu tiga kali pertemuan, pada pelaksanaannya juga diajarkan pemahaman tentang praktik ibadah shalat, cara berwudhu, mengaji dan lain sebagainya. Shalat merupakan suatu kewajiban, sebelum shalat tentu wajib melakukan wudhu, jika tidak diajarkan terkait dua hal tersebut sangat tidak mungkin karena hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap hari, jadi anak tuna rungu harus bisa mandiri dalam artian harus bisa melakukan ibadah shalat, pada saat masuk waktu adzan maka segera bergegas untuk shalat. Jadi hal tersebut dapat menjadi alasan program TPA dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak tuna rungu."[128]

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa terdapat program pokok yang dijalankan oleh Yayasan Bukesra untuk meningkatkan pemahaman terkait keagamaan dalam hal ini adalah ibadah shalat, program pokok tersebut adalah program TPA. Adapun hal yang menjadi alasan mengapa program ini dijalankan adalah karena ibadah shalat merupakan sebuah kewajiban, maka program ini adalah program yang paling mendukung terkait pembelajaran tentang ibadah shalat.

[128] Wawancara Masamah, Selaku Ustadzah dan Pengurus Asrama Putri, Tanggal 28 Maret 2022

Ibu Masamah menambahkan bahwa program TPA berjalan dengan baik dan telah dapat meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak berkebutuhan khusus tuna rungu:

> "Saat ini program TPA berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, karena sejauh ini telah mampu meningkatkan pengetahuan agama khususnya ibadah shalat pada anak tuna rungu, kemudian juga didukung dengan tenaga ustadz/ah yang ahli dibidangnya menjadikan program TPA sangat tepat dan sesuai dalam meningkatkan kemampuan tata cara memahami ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra."[129]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa dengan adanya tenanga pengajar/ustadz/ah yang ahli dalam menangani anak berkebutuhan khusus tuna rungu menjadikan program ini berjalan sesuai dengan harapan sebelumnya, yaitu berjalan lancar pada saat proses penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu.

Ibu Masamah menambahkan bahwasanya ada kesiapan dalam menjalankan proses kegiatan untuk meningkatkan kemampuan shalat anak tuna rungu:

> "kesiapan saya sebagai ustadzah dalam proses menjalankan kegiatan sebagai upaya meningkatkan kemampuan ibadah shalat untuk anak tuna rungu yaitu dengan mempersiapkan mental, hati dan fikiran, kalau saya pribadi seperti itu. Kemudian selama program TPA ini berjalan sampai saat ini sudah banyak memberikan efek positif kepada anak tuna rungu, mulai dari shalat yang sudah benar dan dapat diimplemestasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, Menurut saya efektif sesuai dengan yang kita harapkan".[130]

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa perlu adanya kesiapan sebelum proses kegiatan penerapan ibadah shalat bagi anak tuna

---

[129] Wawancara Masamah, Selaku Ustadzah dan Pengurus Asrama Putri, Tanggal 28 Maret 2022

[130] Wawancara Masamah, Selaku Ustadzah dan Pengurus Asrama Putri, Tanggal 28 Maret 2022

rungu. Adapun kesiapan tersebut berupa kesiapan mental, hati serta fikiran. Selain dengan adanya program TPA yang mendukung penerapan ibadah shalat, saat ini sudah sangat efektif untuk anak tuna rungu mengimplementasikan ibadah shalat dalam kesehariannya.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai efektifitas penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, juga dikuatkan oleh Ibu Darma Chusri sebagai tenaga pengajar/ustadzah di yayasan, beliau mengatakan:

> "Ada program pokok dari yayasan dalam rangka meningkatkan anak tuna rungu memahami tata cara melaksanakan ibadah shalat, program tersebut yaitu Taman Pendidikan al-Quran (TPA), tidak hanya mengajarkan tentang shalat tetapi pengetahuan agama islam secara umum juga diajarkan di TPA. Proses pelaksanaan TPA maksimal seminggu tiga kali pertemuan, dilakukan pada hari Senin, Selasa dan Rabu. Pembelajaran di TPA berbeda setiap harinya, misalnya senin kita ajarkan hukum ataupun rukun islam, pada hari Selasa kita belajar iqra', kemudian hari Rabu tentang praktik baik praktik shalat atau wudhu dan lainnya. Shalat merupakan kewajiban yang tidak memandang kebutuhan khusus atau tidak, dengan adanya program keagamaan seperti TPA menjadi lebih mudah untuk kita membimbing anak tuna rungu dalam melaksanakan penerapan praktik ibadah shalat, ini juga menjadi satu alasan kenapa program TPA yang dilaksanakan."[131]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa ada program pokok yang mendukung penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu yaitu program TPA, program ini mengajarkan tentang ibadah, baik ibadah shalat dan juga mengajarkan tentang agama islam secara umum dan luas. Proses kegiatan program TPA berlangsung secara berkelanjutan dan terjadwal, dan setiap harinya dengan materi yang berbeda-beda. Program TPA program yang sangat mendukung dalam hal

[131] Wawancara Darma Chusri, Selaku Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, karena dalam proses kegiatannya fokus kepada hal-hal yang bekaitan dengan Agama Islam.

Ibu Darma juga menambahkan bahwa sampai saat ini program TPA berjalan sesuai harapan yang telah ditetapkan sebelumnya:

> "Sejauh ini TPA berjalan sesuai seperti yang diharapkan sebelumnya, proses pelaksaannya berjalan dengan baik dan semestinya, ini dikarenakan pelaksanaan program TPA tidak terlepas dari dukungan kepala yayasan, pihak yayasan, guru-guru sekolah yang juga dipercaya oleh yayasan untuk menjadi ustadz/ah di TPA. Saat ini program TPA sudah sangat tepat dalam membimbing anak tuna rungu meningkatkan kemampuan ibadah shalat, tetapi jika ada program lain yang lebih fokus kepada penerapan ibadah shalat, mungkin akan lebih tepat."[132]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa keterlibatan kepala yayasan, pihak yayasan, ustadz/ah yang dipercayai untuk mengajar di TPA menjadi faktor yang paling mendukung berjalannya program TPA yang berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan sebelumnya, namun jika ada program tambahan yang titik fokusnya hanya pada penerapan ibadah shalat saja akan lebih mendukung lagi.

Ibu Darma Chusri menambahkan bahwa kesiapannya dalam menjalankan program TPA terkait penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu harus mengasai bahasa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia):

> "Kesiapan saya pribadi dalam menjalankan program TPA yaitu harus lebih memperdalam bahasa SIBI, rasanya sulit berkomunikasi jika kita tidak paham sepenuhnya bahasa SIBI. Adapun setelah program ini berjalan hasilnya lumayan efektif, setidaknya tidak lagi tinggal shalat, kalau sudah adzan langsung wudhu dan shalat".[133]

---

[132] Wawancara Darma Chusri, Selaku Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

[133] Wawancara Darma Chusri, Selaku Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

Dari keterangan diatas di atas menjelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan yang titik fokusnya menghadapi anak berkebutuhan khusus tuna rungu memerlukan kesiapan kemampuan berbahasa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang baik, agar lebih mudah berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tuna rungu, sehingga proses penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu dapat sepenuhnya berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu dengan dijalankannya program TPA hingga saat efektif meningkatkan kemampuan anak tuna rungu melaksankan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai efektifitas penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh Bapak Mawardy selaku koordinator program, beliau mengatakan:

> "Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang dilaksanakan sesuai kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus, misalnya untuk tuna netra penjajakan bacaan (Braille) dan hafalan, pembelajarannya dilakukan dalam kelompok tuna netra. Tuna rungu diajarkan mengenal huruf dan bacaan melalui isyarat serta praktik secara langsung. Tuna daksa dapat dilakukan pembelajaran seperti umum namun disiapkan fasilitas yang mendukung keadaan peserta didik tuna daksa. Tuna grahita dibutuhkan bimbingan maksimal. Dengan jadwal yang telah ditentukan, kegiatan diawali dengan kegiatan PBM di sekolah dan diakhiri pada waktu zuhur, pelaksanaan shalat zhuhur berjamaah, piket yang bertugas mengatur dan mendampingi anak berkebutuhan khusus melaksanakan shalat zuhur. Dilanjutkan dengan kegiatan sore yaitu bimbingan keagamaan (TPA)."[134]

Dari keterangan di atas menjelaskan serangkaian proses pelaksanaan program TPA yang merupakan program yang dijalankan Yayasan Bukesra untuk meningkatkan pengetahuan Agama Islam. Dalam proses pelaksanaan program TPA, anak-anak akan diklasifikasikan berdasarkan ketunaan masing-masing dan

[134] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 April 2022

apa yang dibutuhkan saat proses kegiatan TPA berlangsung, untuk anak tuna rungu diajarkan melalui bahasa isyarat dan praktik langsung.

Bapak Mawardy menambahkan bahwa alasan program TPA dijalankan karena proses belajar mengajar di sekolah terbatas:

> "Alasan program ini diadakan karena waktu belajar agama yang tersedia pada PBM di sekolah masih sangat terbatas, sehingga program ini sangat mendukung untuk meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak tuna rungu, waktu yang digunakan untuk belajar dan bimbingan agama khususnya praktik ibadah shalat sudah memadai, pembelajaran selesai pada saat masuk waktu shalat dan dilanjutkan dengan shalat berjamaah. Sejauh ini program TPA masih dijalankan sebagaimana mestinya, program ini dirancang dengan penuh preventif sehingga dapat meminimalisir kendala yang terjadi dan akan terjadi selama program dijalankan."[135]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa adanya waktu tambahan kepada anak-anak khususnya anak tuna rungu untuk belajar tentang ibadah shalat, dalam hal ini waktu belajar agama di sekolah sangat terbatas, maka alasan diadakan program TPA agar dapat lebih fokus belajar terkait hal keagamaan dan juga dapat lebih fokus menerapkan praktik ibadah shalat kepada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh, sehingga program ini sangat mendukung untuk meningkatkan ibadah shalat anak tuna rungu.

Bapak Mawardy menambahkan bahwa pihak yayasan dan dewan guru yang ditujukan langsung yang turut andil menjalankan program:

> "Saat ini yang turut andil dalam menjalankan program TPA yaitu pihak yayasan dan dewan guru yang ditunjuk langsung oleh yayasan dan sejauh ini program TPA sangat tepat dalam meningkatkan kemampuan shalat anak tuna rungu. Ustatadz/ah siap dalam melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan secara resmi, dapat memudahkan para pengajar dalam melaksanakan tugas. Program pokok ini efektif, dibuktikan dengan adanya peningkatan kepahaman anak tuna rungu

[135] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 April 2022

> tentang mengenal dan membaca Alquran serta peningkatan kemampuan dalam melaksanakan praktik ibadah shalat wajib 5 waktu."[136]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa program TPA sangat tepat dalam proses penerapan ibadah shalat anak tuna rungu, hal ini tidak terlepas dari bantuan pihak yayasan dan dewan guru yang ditunjukkan oleh yayasan untuk bertugas menjalankan kegiatan TPA. Selain itu dengan berjalannya program TPA sejauh ini ada peningkatan terkait pengimplementasian ibadah shalat secara langsung pada kehidupan sehari-hari anak tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai efektifitas penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh Ibu Isnaini selaku orang tua dari anak berkebutuhan khusus tuna rungu, beliau mengatakan:

> "Selama di Yayasan Bukesra anak kami juga diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, paling utama itu shalat yang memang itu merupakan ibadah paling wajib dikerjakan sehari-hari. Kadang kami juga komunikasi via telfon dengan pihak yayasan untuk bertanya bagaimana perkembangan anak kami, perkembangan ibadah shalatnya juga, Alhamdulillah jawaban pihak yayasan untuk anak kami ini selalu baik kalau shalatnya, gerakan shalatnya juga bisa, terus untuk masuk waktu-waktu shalat pun sudah tau."[137]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa di Yayasan Bukesra hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan terutama ibadah shalat wajib diajarkan kepada anak tuna rungu. Untuk melihat perkembangan ibadah dari anak mereka, orang tua juga terkadang melakukan kontrol via telfon dengan pihak yayasan untuk mengetahui perkembangan anak mereka yang tinggal di Yayasan Bukesra terkait ibadah shalat

[136] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 April 2022

[137] Wawancara Gunawan, Selaku Orang Tua Anak Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Juni 2022

yang dilaksanakan sehari-hari, adapun jawaban dari pihak yayasan terkait ibadah shalat yang dilakukan anak tuna rungu sudah baik.

Bapak Gunawan menambahkan bahwa saat tibanya libur beliau dapat melihat langsung terkait praktik shalat anak dirumah:

> ”Saat libur sekolah seperti sekarang ini anak kami pulang kerumah dan disinilah kami dapat melihat secara langsung praktik ibadah shalat yang mereka kerjakan sehari-hari. Untuk praktik ibadah shalat sudah memahami, gerakan-gerakan shalatnya Alhamdulillah baik sama saja seperti anak pada umumnya. Kemudian untuk waktu masuknya shalat juga anak kami ini sudah tau misalnya sudah masuk waktu maghrib pasti dia segera berwudhu dan melaksanakan shalat, gitu juga sama shalat lainnya, walaupun kadang-kadang juga kami ingatkan untuk shalat. Jadi menurut saya Alhamdulillah ilmu yang diberikan di Yayasan Bukesra selama anak kami di sana banyak sekali kemajuan, terutama ibadah shalat sudah bisa dilakukan baik berjamaah maupun sendiri, jadi menurut kami lihat Alhamdulillah sudah efektif.”[138]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa saat memasuki waktu libur anak menghabiskan waktu di rumah, kemudian saat itulah orang tua mempunyai banyak waktu untuk melihat langsung atau mengamati praktik ibadah shalat yang dilaksanakan sehari-hari oleh anak. Sejauh ini anak sudah dapat melaksanakan ibadah shalat sehari-hari dibuktikannya dengan gerakan shalat yang dilakukan sudah tepat, kemudian kepahaman anak terkait masuknya waktu-waktu shalat. Berdasarkan pengamatan yang dilihat oleh orang tua, disimpulkan bahwa praktik ibadah shalat yang diterapkan di Yayasan Bukesra, sudah efektif saat dilakukan dirumah.

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai efektifitas penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh

[138] Wawancara Gunawan, Selaku Orang Tua Anak Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Juni 2022

Bapak Rusli S. selaku orang tua dari anak berkebutuhan khusus tuna rungu, beliau mengatakan:

> "Untuk ibadah shalat sehari-hari anak saya sejauh ini sudah paham, kadang-kadang saya suka mengamati saat anak saya saat melakukan shalat sendiri dirumah, saya melihat langkah-langkah gerakan shalatnya Alhamdulillah sudah benar, takbir, rukuk I'tidal dan lainnya dilakukan dengan baik, begitu pula saat melakukan shalat berjamaah. Selama di Yayasan Bukesra mereka dibimbing terkait ibadah shalat, dan yang saya lihat efeknya baik untuk kehidupan sehari-hari anak saya dalam mengerjakan ibadah shalat wajib dirumah, kadang-kadang juga melakukan shalat berjamaah di Masjid. Tetapi saat di rumah saya juga tetap mengajarkan dan membimbing anak saya shalat, agar yang selama ini sudah baik jadi semakin baik lagi ibadah shalatnya."[139]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa bimbingan praktik ibadah shalat yang sudah diterapkan di Yayasan Bukesra ada efek baik yang dilihat oleh orang tua. Dibuktikan dengan pengamatan yang dilakukan oleh orang tua terkait sudah mampunya anak melaksanakan ibadah shalat sehari-hari dirumah dan juga mampu untuk ikut shalat berjamaah yang dilaksanakan di Masjid. Selain itu orang tua juga tetap melakukan bimbingan terkait ibadah shalat saat anak di rumah agar semakin baik.

D. Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Praktik Ibadah Shalat pada Anak Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh

Tantangan menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia yaitu perlawanan sesuatu yang berat, yang banyak dikerjakan untuk sesuatu yang menarik, yang menggugah semangat untuk melakukannya.[140] Dalam penyelenggaraan penerapan praktik ibadah shalat kepada anak berkebutuhan khusus tuna rungu tidak semudah

[139] Wawancara Rusli S., Selaku Orang Tua Anak Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Juni 2022

[140] Neta Dian Lestari, *"Persepsi Guru Honorer Sekota Palembang Terhadap Hambatan dan Tantangan Dalam Melaksanakan Tugas Pengajaran",* Jurnal Profit, Vol 4, No. 1, 2017, hal. 78-79.

membalikan telapak tangan, terdapat banyak tantangan yang di hadapi baik dari ustadz/ah maupun yayasan. Tantangan ini berawal dari hambatan dalam terciptanya penerapan ibadah shalat yang baik, hambatan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan.[141] Hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan atau rintangan, sehingga dapat diartikan bahwa hambatan merupakan halangan dalam melakukan sesuatu, yang mana dengan halangan tersebut maka tidak akan tercapai tujuan dengan baik.[142]

1. Tantangan yang dihadapi

Sejauh ini tantangan atau kendala yang terjadi tidak terlepas dari apa yang kita lakukan, dari program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Bukesra Banda Aceh pasti ada tantangan tersendiri yang jika tidak dihadapi akan menghambat penerapan praktik ibadah shalat anak tuna rungu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Huda selaku wakil ketua Yayasan Bukesra mengatakan:

> "Kalau tantangan banyak karena anak tuna rungu berbeda dengan anak yang lain, sudah pasti akan ada banyak rintangan dalam menghadapinya. Jika kita berbicara tentang penerapan ibadah shalat, otomatis kita harus benar-benar menguasai bahasa isyarat, oral, rontal dan sebagainya, mengenai hal itu saya sudah paham, dan jika ada dari anak tuna rungu yang tidak paham itu menjadi tantangan bagi kita. Kemudian sebaliknya jika kita yang tidak paham bahasa mereka merupakan tantangan juga bagi kita, bagaimana kita bisa belajar lebih sempurna bahasa mereka agar bisa mengajarkan ibadah khususnya ibadah shalat kepada mereka."[143]

---

[141] Rizka Nory Ramadhana, *Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, (Skripsi: Universitas Lambung Mangkurat, 2013), hal. 5.*

[142] Neta Dian Lestari, *"Persepsi Guru Honorer Sekota Palembang Terhadap Hambatan dan Tantangan Dalam Melaksanakan Tugas Pengajaran",* Jurnal Profit, Vol 4, No. 1, 2017, hal. 78-79.

[143] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa adanya tantangan dalam penerapan ibadah shalat, seperti disaat sebagian anak tuna rungu masih ada yang belum sepenuhnya paham terkait bahasa isyarat, oral, rontal yang dipraktikkan oleh ustadz/ah, begitupula sebaliknya adapula ustadz/ah yang terkadang tidak paham apa yang disampaikan oleh anak tuna rungu. Hal ini merupakan hambatan yang menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi, agar penerapan ibadah shalat yang disampaikan akan berjalan dengan baik.

Ibu Nurul Huda menambahkan bahwa adanya tantangan yang harus dihadapi dari sisi karakter masing-masing anak tuna rungu:

> "Kemudian tantangan dari segi karakter anak, saat mereka melakukan kesalahan ada anak yang kita diam saja sudah tau kalau kita marah, ada anak yang bahkan kita lihat dia tidak tau kalau kita marah, lalu ada anak yang kalau kita keras dia melawan, tuna rungu kalau sudah melawan bisa dendam, makanya mengajar anak tuna rungu itu harus mengambil hati jangan sampai kita punya sengketa dengan mereka, karena jika sudah bersengketa dengan mereka apapun yang kita ajarkan tidak paham lagi karena dibenaknya hanya kebencian kepada kita. Saat mereka sudah membenci maka dapat mempengaruhi teman lainnya untuk ikut membenci. Jadi kunci menghadapi anak tuna rungu tidak dengan kasar dan jangan sampai membuat mereka dendam kepada kita. Bagaimana kita bisa membaca dan memahami karakter mereka baru kita bisa masuk, jadi dengan kita paham cara menghadapinya akan lebih mudah termasuk membimbing penerapan praktik ibadah shalat".[144]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa sebuah tantangan bukan menjadi penghambat, namun harus selalu dihadapi, adapun cara menghadapi tantangan dalam membimbing anak tuna rungu terkait prosesss penerapan ibadah shalat dapat dengan memahami karakter setiap anak, membimbing dengan menggunakan hati dan harus menghindari dengan cara yang kasar dan tidak baik,

[144] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

agar proses penyampaian pesan-pesan terkait ibadah shalat dapat diterima dengan baik oleh anak berkebutuhan khusus tuna rungu.

Dari keterangan di atas terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh Bapak Zil Ikram selaku ustadz sekaligus pengurus asrama putra di Yayasan Bukesra Banda Aceh juga mengatakan:

> "Kalau untuk tantangan saya pribadi saat ini hanya pada bahasa isyarat yang masih belum terlalu dikuasai sepenuhnya, hal ini menjadi motivasi bagi saya untuk terus belajar dan masih terus memperdalam lagi. Terkadang saya juga dibantu oleh translator tuna rungu, beliau bernama Muhajir dan merupakan alumni Yayasan Bukesra. Dengan adanya beliau juga menjadi salah satu cara saya menghadapi tantangan ini, tetapi dari tantangan ini tidak menjadi hambatan bagi saya dalam menerapan praktik ibadah shalat kepada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra."[145]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa adanya tantangan yang tidak menjadi penghalang dalam proses penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu, yaitu penguasaan bahasa isyarat yang masih belum sepenuhnya paham, sehingga harus terus dipelajari agar proses penyampaian pesan-pesan terkait ibadah shalat pada anak tuna rungu tersampaikan dengan baik. Selain cara menghadapi tantangan tersebut dengan terus mempelajari lebih dalam bahasa isyarat, kemudian juga ada translator isyarat yang bersedia membantu dalam proses penyampaian pesan-pesan ibadah shalat.

Dari keterangan di atas terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di

[145] Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh Ibu Masamah selaku ustadzah sekaligus pengurus asrama putri di Yayasan Bukesra Banda Aceh mengatakan:

> "Persoalan tantangan sebenarnya banyak, seharusnya pada kegiatan TPA membutuhkan mungkin bisa dikatakan berupa kamus isyarat untuk anak tuna rungu, yang dapat mempermudah anak tuna rungu mencontoh hal yang berkaitan dengan shalat, misalnya ingin tau tata cara shalat tarawih bisa dengan cara membuka kamus tersebut, namun untuk saat ini belum ada. Hal ini termasuk hambatan yang menjadi tantangan tersendiri bagi kami untuk bisa bagaimana membimbing mereka dengan baik dengan skill dan ilmu yang kami punya tanpa bantuan kamus tersebut."[146]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa ada hal yang menjadi penghambat yaitu kekurangan media pembelajaran kamus isyarat atau buku panduan shalat yang diperuntukkan untuk memudahkan anak tuna rungu dalam proses belajar mengajar praktik ibadah shalat di TPA. Dalam hal ini kemudian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para ustadz/ah dengan cara harus mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki tanpa bantuan media yang sangat dibutuhkan oleh anak tuna rungu tersebut.

Ibu Masamah menambahkan kekurangan fasilitas Iqra' terkadang juga menjadi penghambat bagi santri baru di TPA:

> "Kemudian saat mengajar Iqra', terkadang ada santri baru yang belum mengerti, terhambatlah pembelajarannya karena tidak ada fasilitas itu, ini menjadi tantangan juga bagi kami untuk bagaimana Iqra' harus ada agar anak tersebut tidak terhambat pembelajarannya. Jadi cara menghadapi hambata-hambatan tersebut dengan cara kita sendiri".[147]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa terkadang adanya hambatan proses belajar santri baru karena kekurangan fasilitas Iqra' pada program TPA di

[146] Wawancara Masamah, Selaku Ustadzah dan Pengurus Asrama Putri, Tanggal 28 Maret 2022

[147] Wawancara Masamah, Selaku Ustadzah dan Pengurus Asrama Putri, Tanggal 28 Maret 2022

Yayasan, hambatan tersebut sangat menjadi tantangan yang harus segera dihadapi dengan cara ustadz/ah sendiri.

Dari keterangan di atas terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh Ibu Darma Chusri selaku ustadzah di Yayasan Bukesra, beliau mengatakan:

> "Tantangan saya menghadapi anak tuna rungu saat ini yaitu dari segi komunikasi, berkomunikasi bagi saya menjadi tantangan yang sangat besar dan harus dihadapi, karena beberapa diantara mereka saat saya ajak berkomunikasi, bisa saja yang saya maksud seperti ini yang mereka terima berbeda. Ini sangat menjadi tantangan untuk mendorong saya menjadi lebih benar-benar mengajari bahasa isyarat kepada mereka agar proses penerapan ibadah shalatnya menjadi lebih sempurna. Tetapi kadang cara saya menghadapi tantangan tersebut dengan meminta bantuan salah satu dari sekian anak tuna rungu ada yang mampu paham bahasa saya dan paham juga bahasa temannya. Nanti saya katakan sesuatu, lalu dibantu oleh anak tersebut untuk isyaratkan kepada temannya yang tidak paham tadi".[148]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa tantangan yang sangat besar dan harus dihadapi adalah komunikasi, karena bisa saja saat melakukan komunikasi antara ustadz/ah dan anak tuna rungu dapat terjadi kesalahpahaman, ini menjadi tantangan ustadz/ah untuk lebih memperdalam bahasa isyarat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra. Selain itu ada cara lain dalam menghadapi tantangan tersebut, dengan mengandalkan anak tuna rungu yang mampu mengerti apa yang di sampaikan ustadz/ah dan mengerti bahasa temannya, kemudian membantu proses komunikasi antara ustadz/ah dan teman yang tidak paham apa yang disampaikan ustadz/ah.

[148] Wawancara Darma, Selaku Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

Dari keterangan di atas terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra, juga dikuatkan oleh Bapak Mawardy selaku koordinator program, beliau mengatakan:

> "Biaya atau pendanaan sebagai prasarana pendukung berjalannya program, masih minim sumber daya manusia pengajar yang dapat mendukung berlangsungnya bimbingan, capaian target masih kurang maksimal karena ketidakseimbangnya tenaga pengajar/ustadz/ah dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan jenis-jenis kebutuhannya, minimnya media yang dapat membantu pembelajaran TPA khususnya praktik ibadah shalat untuk tuna rungu."[149]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa ada hambatan dari segi operasional yaitu biaya dan pendanaan yang belum mendukung berjalannya program dengan baik, minimnya sumber daya pengajar/ustadzah, serta masih kurang nya media pembelajaran sebagai sarana/fasilitas pembantu proses penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra.

Bapak Mawardy menambahkan bahwa ada cara menghadapi hambatan yang menjadi sebuah tantangan:

> "Ada cara menghadapi hambatan yang menjadi sebuah tantangan dalam menerapkan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu, yaitu dengan cara pihak yayasan mengantisipasi terjadinya hambatan dengan rencana persedian dana (belum memadai) untuk membantu berlangsungnya Program TPA, memanfaatkan media yang ada atau membuat media dengan bahan lingkungan yang dapat ditemukan disekitar, melakukan evaluasi untuk meningkatkan prestasi berjalannya program."[150]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa hambatan menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi, dan ada cara untuk menghadapi tantangan

[149] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 April 2022

[150] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 April 2022

tersebut, yakni dengan mengantisipasi kemungkinan terjadinnya hambatan dengan merencanakan ketersediaan dana agar program TPA yang dijalankan berjalan dengan baik. Cara lainnya dengan memanfaatkan media, contohnya memanfaatkan media internet sebagai sarana menambah ilmu yang dapat dikembangkan pada pada saat proses penerapan ibadah shalat, kemudian melakukan penilaian pada program yang dijalankan sebagai bentuk koreksi untuk melihat kekurangan apa yang harus diperbaiki pada program tersebut.

2. Proses evaluasi setiap pelaksanaan penerapan praktik ibadah shalat

Proses evaluasi menjadi satu hal yang sangat penting untuk melihat hasil akhir dari proses pelaksanaan penerapan ibadah shalat pada anak berkebtuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra. Setelah evaluasi dilakukan apakah metode awal berhasil meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak tuna rungu, jika belum, tentu ada pengulangan bahkan perubahan metode baru dalam penerapan praktik ibadah shalat kepada anak berkebutuhan khusus tuna rungu agar lebih mudah dipahami, ini juga menjadi tantangan tersendiri.

Mengenai proses atau bentuk evaluasi setiap pelaksanaan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, Ibu ketua yayasan Suryani mengemukakan pendapat, beliau mengatakan:

> “Proses evaluasi tentu saja dilakukan pada setiap kegiatan yang kita laksanakan, termasuk penerapan praktik ibadah shalat kepada anak tuna rungu, proses evaluasi yang dilakukan yaitu jika hasil akhir beberapa anak tidak sesuai dengan yang telah diajarkan, metode pengajarannya diulang atau dirubah menjadi yang lebih mudah dipahami, cara ataupun metode itu akan keluar dari diri kita sendiri, untuk metode cara

> membimbing itu sama Bapak mawardi, Ibu Masamah, Ibu darma dan Ibu Nurul banyak caranya".[151]

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa proses evaluasi akhir dari penerapan praktik ibadah shalat dilakukan jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan diawal, kemudian akan ada pengulangan dan perubahan metode pengajaran jika diperlukan. Jika sulit bagi anak tuna rungu memahami metode yang disampaikan sebelumnya maka akan ada pengulangan pembelajaran atau perubahan metode yang lebih mudah dipahami jika saat pengulangan juga masih sulit dipahami terkait penyampaian pesan-pesan dalam proses penerapan praktik ibadah shalat. Adapun metode yang digunakan juga akan dikembangkan lagi tergantung cara masing-masing ustadz/ah yang membimbing penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu.

Dari keterangan di atas terkait evaluasi setiap pelaksanaan penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu, juga dikuatkan oleh Ibu Nurul Huda selaku wakil ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, beliau mengatakan:

> "Proses evaluasi pasti ada dilakukan, contohnya mengajarkan shalat global kepada anak, misalnya ada sepuluh anak hari ini diajarkan praktik shalat atau praktik wudhu, ketika semuanya sudah paham barulah kita perintah untuk mempraktikkan sendiri dari apa yang sudah kita ajarkan tersebut, disitulah kita melihat dimana anak yang paham dan belum paham. Begitulah evaluasi yang kita lakukan bahwa anak ini kurangnya dibagian mana sementara anak lainnya kurang dibagian apa, dari hasil evaluasi itu kita berikan jam lebih atau remedial untuk memperbaiki apa yang belum dimengerti."[152]

Berdasarkan keterangan di atas dijelaskan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan merupakan evaluasi langsung setelah penerapan praktik ibadah shalat

---

[151] Wawancara Suryani, Selaku Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

[152] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

dilakukan. Setelah proses penerapan yang dibimbing oleh ustadz/ah, masing-masing anak berkebutuhan khusus tuna rungu akan mempraktikkan kembali, dan ustadz/ah akan segera menilai apakah ada kesalahan atau masih ada anak tuna rungu yang belum paham. Jika diantara anak tuna rungu ada yang masih tidak paham, maka akan diberikan jam tambahan untuk memperbaiki lagi praktik ibadah shalat agar lebih baik lagi.

Ibu Nurul Huda menambahkan bahwa untuk anak yang sudah paham terkait praktik ibadah shalat tidak diberikan jam tambahan lagi:

> "Namun kepada anak yang sudah paham tidak diberikan jam tambahan atau remedial lagi, justru diminta bantuan mereka untuk mengajarkan teman mereka yang belum bisa, jadi teman sejawad yang sudah bisa juga ikut belajar dan mengajar bersama, begitulah bentuk evaluasinya."[153]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa pada proses evaluasi ini ada keikutsertaan anak tuna rungu yang sudah paham terkait ibadah shalat, yang diperintahkan langsung oleh ustadz/ah untuk ikut membantu teman lainnya yang masih perlu bimbingan terkait ibadah shalatnya.

Ibu Nurul Huda menambahkan bahwa jika metode penerapan selama ini sulit dimengerti maka ada metode lain:

> "Kemudian saat sebuah metode yang kita terapkan selama ini masih sulit dimengerti, ustadz/ah mengubah metode lain sesuai dengan keahliannya, karena tidak semua anak mengerti dengan satu metode pengajaran yang sama, bisa jadi anak yang satu paham dengan penjelasan dengan model demikian sementara anak lainnya harus dengan peragaan dan sebagainya. Memang setiap anak itu berbeda-beda jadi tergantung ustadz/ah nya menggunakan metode pengajaran seperti apa agar masing-masing anak tuna rungu yang tidak paham menjadi paham, jadi metode itu keluar

[153] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

> dengan inisiatif sendiri, tidak terpaku sama satu tuntunan, tetapi kita harus bisa membaca dan memahami apa yang dibutuhkan anak."[154]

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa adanya kreatifitas dalam memodifikasi terkait metode yang digunakan oleh setiap tenaga pengajar atau ustadz/ah, hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus tuna rungu belum tentu hanya paham dengan satu metode, ustadz/ah mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh anak tuna rungu, maka metode lainnya akan digunakan saat proses evaluasi, jika metode yang digunakan sebelumnya masih sulit membuat anak tuna rungu paham terkain praktik ibadah shalat.

Dari keterangan di atas terkait evaluasi setiap pelaksanaan penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu, juga dikuatkan oleh Bapak Zil Ikram sebagai pengurus asrama putra sekaligus ustadz mengatakan bahwa:

> "Evaluasi tetap ada dilakukan, setelah penerapan praktik ibadah shalat maka dilakukanlah evaluasi, evaluasi yang dilakukan salah satunya dengan tetap mengontrol saat anak tuna rungu melakukan shalat dalam kehidupan sehari-hari apakah sudah benar, lalu saat shalat berjamaah kita juga kontrol dari belakang untuk melihat gerakannya apakah sudah benar, jika ada gerakan shalat yang salah maka langsung diperbaiki, atau adakah yang bermain-main saat shalat maka langsung ditegur. Kemudian saat berwudhu kita juga melakukan evaluasi apakah sudah benar atau tidak langkah-langkah wudhu nya, apabila wudhu nya masih salah-salah maka kita ajarkan lagi."[155]

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan dengan cara mengontrol langsung benar atau salahnya dari kegiatan ibadah shalat, wudhu yang dilakukan sehari-hari dan juga kegiatan shalat berjamaah anak tuna rungu. Jika masih ada yang salah maka akan diajarkan kembali.

---

[154] Wawancara Nurul Huda, Selaku Wakil Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 30 Maret 2022

[155] Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

Bapak Zil Ikram juga menambahkan metode/cara lain akan digunakan jika cara penyampaian pesan terkait ibadah shalat yang dijelaskan masih belum dimengerti:

> "Jika tidak paham dengan cara yang kita jelaskan, maka akan digunakan cara lain yang sekiranya lebih mudah dipahami. Begitulah bentuk evaluasi yang saya lakukan. Intinya sampai anak harus benar-benar bisa mempraktikkan shalat dalam kesehariannya."[156]

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan ini bertujuan agar anak-anak tuna rungu benar-benar bisa mengimplementasikan praktik ibadah shalat dalam kehidupan sehari-harinya, maka usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan cara mengubah metode bimbingan menjadi lebih mudah dipahami oleh anak berkebtuhunan khusus tuna rungu.

Dari keterangan di atas terkait evaluasi setiap pelaksanaan penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu, juga dikuatkan oleh Ibu Masamah selaku pengurus asrama putri sekaligus ustadzah di Yayasan Bukesra, beliau mengatakan:

> "Salah satu bentuk evaluasi berupa ujian, kalau sekolah ada ujian di akhir, begitu juga dengan TPA diakhir biasanya kita juga akan memberikan ujian. Apa yang sudah kita terapkan harus bisa, contohnya selama ini kita telah menerapkan praktik ibadah shalat, nanti saat evaluasi akhir kita akan melihat kemampuan praktik shalat masing-masing mereka apakah benar-benar sudah paham. Jadi kami perintahkan mereka untuk praktik langsung, dan kami hanya melihat."[157]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan adalah berupa ujian akhir yang dilaksanakan bertepatan dengan ujian akhir

---

[156] Wawancara Zil Ikram, Selaku Ustadz dan Pengurus Asrama Putra, Tanggal 29 Maret 2022

[157] Wawancara Masamah, Selaku Ustadzah dan Pengurus Asrama Putri, Tanggal 28 Maret 2022

sekolah. Ujian berupa praktik langsung ibadah shalat dan akan dinilai benar atau salahnya yang akan dikoreksi oleh ustadz/ah.

Dari keterangan di atas terkait evaluasi setiap pelaksanaan penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu, juga dikuatkan oleh Ibu Darma Chusri sebagai ustadzah, beliau mengemukakan:

> "Evaluasi yang kita lakukan itu misalnya praktik secara langsung dari hasil yang sudah kita terapkan selama ini. Evaluasi tidak harus disetiap pertemuan, diakhir semester sekolah kita di TPA juga buat evaluasi berupa ujian, ujian biasanya dalam bentuk praktik dan lisan. Kalau ibadah shalat kita lihat praktik masing-masing mereka, sejauh ini apakah sudah baik dan benar. Jika masih ada yang kurang maka kita ajari lagi sampai mereka bisa".[158]

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa bentuk evaluasi berupa ujian yang diadakan bertepatan dengan akhir semester sekolah, bentuk evaluasi berupa ujian lisan dan praktik langsung ibadah shalat yang telah diajarkan sebelumnya. Dalam proses evaluasi dapat dilihat sejauh mana anak tuna rungu paham tentang praktik ibadah shalat yang selama ini diajarkan, kemudian jika ada dari anak tuna rungu yang masih salah dalam praktiknya, akan diajarkan kembali.

Dari keterangan di atas terkait evaluasi setiap pelaksanaan penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu, juga dikuatkan oleh Bapak Mawardy selaku koordinator program, beliau mengatakan:

> "Ada proses evaluasi setiap pelaksanaan penerapan ibadah shalat. Berupa ulangan mingguan, ujian semester serta bimbingan individu."[159]

---

[158] Wawancara Darma Chusri, Selaku Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 28 Maret 2022

[159] Wawancara Mawardy, Selaku Koordinator Program Yayasan Bukesra Banda Aceh, Tanggal 14 April 2022

Keterangan di atas menjelaskan bahwa proses evaluasi terkait praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu dilakukan dalam bentuk ulangan yang dilaksanakan mingguan, ujian semester serta bimbingan untuk setiap anak berkebutuhan khusus tuna rungu.

E. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Pola Penerapan Praktik Ibadah Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh

Di Desa Doy Kecamatan Ulee kareng Banda Aceh, terdapat sebuah yayasan yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Anak berkebutuhan khusus tuna rungu melakukan aktifitas sehari-hari sama seperti anak-anak pada umumnya, aktifitas yang dilakukan salah satunya adalah Ibadah Wajib Shalat fardhu. Dalam penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu diperlukan pola atau cara tertentu agar dapat dipahami dengan sebaik mungkin. Anak berkebutuhan khusus tuna rungu hanya mengandalkan visualnya dalam berinteraksi, maka berdasarkan keistimewaan tersebut ada pola khusus dalam penerapan praktik ibadah shalat yang dilakukan ustadz/ah kepada anak tuna rungu. Adapun pola tersebut yaitu;

a. Pola interaksi satu arah dan penggunaan bahasa non verbal (bahasa isyarat),

Pola ini merupakan pola khusus yang paling utama digunakan dalam penerapan praktik ibadah shalat, hal ini untuk mempermudah anak tuna rungu

dalam memahami terkait penyampaian pesan-pesan dalam proses bimbingan penerapan praktik ibadah shalat yang dilakukan.

b. Pola media gambar

Media gambar digunakan untuk memperlihatkan gambar dari bentuk-bentuk gerakan shalat, kemudian dari gambar-gambar tersebut akan dijelaskan dan dipraktikkan satu persatu gerakannya, sehingga anak berkebutuhan khusus tuna rungu dapat memahami dan mempraktikkan gerakan shalat sesuai dengan gambar tersebut. Anak berkebutuhan khusus tuna rungu umumnya mengandalkan penglihatan saat melakukan kegiatan apapun, maka dengan pola memperlihatkan gambar gerakan shalat dalam proses penerapan praktik ibadah shalat, menjadi salah satu pola yang paling mudah dipahami terkait dengan gerakan-gerakan dalam shalat.

c. Pola peragaan atau praktik langsung,

Pola ini merupakan pola yang paling umum digunakan dalam proses penerapan ibadah shalat, tidak hanya digunakan kepada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra, pola seperti ini juga digunakan dalam proses penerapan ibadah shalat anak pada umumnya. Pola peragaan atau praktik ini bertujuan agar anak tuna rungu dapat meniru secara langsung gerakan-gerakan dan langkah-langkah yang diperagakan atau di praktikkan oleh tenaga pengajar/ustadzah, untuk lebih memudahkan mereka dalam memahami bagaimana gerakan-gerakan shalat secara langsung.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola yang digunakan oleh tenaga pengajar/ustadz/ah dalam penerapan praktik ibadah shalat

pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh, yakni pola interaksi satu arah dan penggunaan bahasa non verbal dan pola peragaan/praktik secara langsung.

Adanya usaha tenaga pengajar/ustadz/ah untuk mendapatkan pola penerapan praktik ibadah shalat belum adanya pelatihan khusus baik dari yayasan maupun dari pemerintah, namun ada usaha tersendiri yang didapatkan tenaga pengajar/ustadz/ah terkait pola penerapan praktik ibadah shalat untuk mendukung penerapan praktik ibadah shalat yang baik pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh, pernyataan ini didukung oleh (1) Nurul Huda mengatakan bahwa usaha mendapatkan pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu dengan menggali dan mempelajari lebih dalam dari berbagai media untuk menambah ilmu dan wawasan dalam menerapkan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tun rungu. (2) Zil Ikram mengatakan bahwa usaha mendapatkan pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu dengan belajar dan mengambil ilmu dari tenaga pengajar/ustadz/ah yang lain. (3) Masamah mengatakan bahwa usaha mendapatkan pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu dari media internet. (4) Mawardy mengatakan bahwa usaha mendapatkan pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu berdasarkan kebutuhan anak tuna rungu dan beberapa modifikasi rujukan serta pengalaman yang telah dilakukan oleh pelaksana sebelumnya.

2. Efektifitas Penerapan Praktik Ibadah Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh

Yayasan Bukesra Banda Aceh melaksanakan program pokok yang telah dijalankan sebagai upaya untuk mendukung serta meningkatkan efektifitas penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh. Program pokok yang dimaksud yaitu program Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang menjadi satu-satunya program yang saat ini berjalan untuk meningkatkan pemahaman tentang agama islam terkait penerapan praktik ibadah shalat untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna rungu. Program TPA dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan yakni pada hari Senin, Selasa, Rabu dan dimulai Ba'da Dzuhur, sebelumnya akan dilaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah terlebih dahulu, piket yang bertugas mengatur dan mendampingi anak berkebutuhan khusus melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah, lalu dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan (TPA).

Ada beberapa alasan program TPA dilaksanakan untuk meningkatkan kepahaman tentang Agama Islam khususnya ibadah shalat, yaitu: *Pertama*, program TPA sangat mendukung untuk meningkatkan pengetahuan agama terkait ibadah shalat, hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan program TPA hanya khusus mempelajari tentang keagamaan. *Kedua,* karena waktu belajar agama yang dilaksanakan saat proses belajar mengajar di sekolah sangat terbatas, sehingga program TPA diadakan untuk memberikan waktu yang lebih banyak kepada anak tuna rungu untuk belajar dan bimbingan agama khususnya terkait penerapan praktik ibadah shalat.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua alasan program TPA dilaksanakan oleh Yayasan Bukesra Banda Aceh sebagai upaya untuk meningkatkan kepahaman anak tuna rungu dalam proses pelaksaan penerapan praktik ibadah shalat yang dilakukan sehari-hari.

Pada proses pelaksanaan program TPA terdapat beberapa pihak yang turut andil dalam melaksanakan kegiatan program yakni ketua yayasan, pihak yayasan, tenaga pengajar/ustadz/ah dan koordinator program, hal ini menjadi pendukung berjalannya program TPA sesuai dengan harapan sebelumnya yaitu untuk meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus terkait pengetahuan agama khususnya ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh. Dengan adanya keikutsertaan beberapa pihak seperti yang telah disebutkan di atas, ada kesiapan tersendiri dalam menjalankan proses kegiatan penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu yakni (1) mampu membimbing dengan bahasa isyarat dan oral, (2) mempersiapkan kondisi mental, hati serta fikiran, hal ini karena kondisi *mood* anak tuna rungu yang terkadang akan berubah-ubah, (3) siap melaksanakan kegiatan program sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan secara resmi.

Saat ini program pokok TPA sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan yakni untuk membimbing anak berkebutuhan khusus tuna rungu dalam belajar terkait keagamaan khususnya peningkatan kemampuan memahami tata cara ibadah shalat yang baik dan benar. Dan hasil setelah program TPA berjalan hingga saat ini benar-benar efektif meningkatkan kemampuan anak tuna rungu dalam menerapkan praktik ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari,

seperti: *pertama*, praktik shalat dan gerakan shalat yang dilakukan anak tuna rungu sudah benar serta sudah dapat merapikan shaf. *Kedua*, meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan praktik ibadah shalat wajib lima waktu atau sudah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sudah mampu mengetahui masuknya waktu-waktu shalat fardhu serta langsung bergegas wudhu saat Adzan berkumandang.

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh

Dalam penyelenggaraan program bimbingan keagamaan terkait penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra terdapat hambatan-hambatan yang menjadi tantangan bagi tenaga pengajar/ustadz/ah untuk dihadapi. Adapun hambatan yang menjadi tantangan tersebut yakni baik dalam hal komunikasi, memahami karakter anak tuna rungu, media, pendanaan dan sumber daya manusia pengajar. *Pertama*, tantangan berkomunikasi dengan anak tuna rungu dalam proses penyampaian pesan terkait penerapan ibadah shalat, ada diantara anak tuna rungu yang belum memahami bahasa isyarat maupun oral secara baik, hal ini menjadi tantangan yang dihadapi dengan lebih memperdalam terkait pembelajaran bahasa isyarat kepada anak tuna rungu. Begitu pula sebaliknya, ada diantara tenaga pengajar/ ustadz/ah yang masih belum sepenuhnya memahami bahasa isyarat, maka juga menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan terus mempelajari dan memperdalam bahasa isyarat. Terkadang tantangan ini juga dihadapi dengan memanfaatkan anak tuna rungu yang paham bahasa ustadz/ah dan paham pula

bahasa temannya untuk membantu menjadi penerjemah. *Kedua,* dalam hal memahami karakter anak tuna rungu, sebagian anak tuna rungu saat melakukan kesalahan tetapi cukup dengan teguran atau dilihat saja maka mereka sudah mengetahui bahwa hal tersebut merupakan kesalahan yang tidak boleh dilakukan, namun ada pula yang melakukan kesalahan dan jika diingatkan dengan cara yang tidak berkenan, bisa saja mereka melawan dan membenci sehingga dapat mempengaruhi teman lain untuk ikut membenci. Tantangan dalam hal ini dapat dicegah sebelumnya maupun dihadapi dengan memahami karakter anak dan membimbing menggunakan hati serta tidak dengan kasar. *Ketiga,* pada visualisasi media interaktif fasilitas kamus isyarat perlu digunakan, namun hingga saat ini media tersebut belum digunakan dalam proses penerapan praktik ibadah shalat anak tuna rungu, hal ini menjadi tantangan bagi ustadz/ah yang harus dihadapi dengan mengerahkan semua *skill* dan ilmu yang dimiliki tanpa bantuan kamus isyarat tersebut. *Keempat,* biaya atau pendanaan sebagai prasarana pendukung berjalannya program. *Kelima,* masih minimnya sumber daya manusia tenaga pengajar/ustadz/ah yang dapat mendukung berlangsungnya bimbingan sehingga capaian target masih kurang maksimal karena ketidakseimbangnya tenaga pengajar dalam menangani anak berkebutuhan khusus khususnya tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Dari pernyataan terkait tantangan yang dihadapi di atas, menyimpulkan bahwa hambatan tidak menjadi suatu halangan atau tidak terkendalanya proses pelaksanaan program penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu, akan tetapi dari hambatan tersebut menjadi tantangan yang dapat dihadapi dan juga bisa

diminimalisir dengan sebaik mungkin sehingga tercapainya target penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Proses evaluasi juga dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil akhir dari proses pelaksanaan penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu, proses evaluasi ini juga menjadi tantangan bagi tenaga pengajar/ustadz/ah untuk melihat keberhasilan maupun kegagalan dari pola/metode yang selama ini diterapkan, sehingga dilakukan pengulangan dan perubahan metode penerapan baru. Proses evaluasi dilakukan dalam beberapa bentuk, baik evaluasi langsung saat setelah proses penerapan praktik ibadah shalat, lalu pada ulangan mingguan serta ujian akhir semester (mengikuti waktu ujian sekolah) dan evaluasi yang dilakukan dengan kontrol langsung proses ibadah shalat sehari-hari. Setelah proses evaluasi tersebut dilakukan, masih ada hasil yang kurang sesuai seperti yang telah diterapkan sebelumnya sehingga akan dilakukan, (1) pola/metode penerapan praktik ibadah shalat sebelumnya akan diulang atau dirubah menjadi lebih mudah dipahami, (2) memberikan waktu tambahan atau remedial untuk memperbaiki kesalahan dalam praktik ibadah shalat, (3) bimbingan individu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga langkah yang dilakukan untuk memperbaiki praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu yang masih kurang mengerti atau belum sempurna saat proses evaluasi dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu yang mengandalkan visualnya dalam berinteraksi sehingga pola yang digunakan yakni interaksi satu arah dan menggunakan bahasa non verbal (isyarat). Selain itu pola penerapan dengan gambar yang memperlihatkan langkah-langkah gerakan shalat dan pola peragaan ataupun praktik secara langsung. Dalam penerapan pola ini dilakukan sembari menjelaskan dengan bahasa isyarat.
2. Efektifitas penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra didukung dengan program yang diselenggarakan rutin yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang merupakan program paling mendukung untuk meningkatkan pengetahuan agama terkait dengan penerapan ibadah shalat pada anak tuna rungu. Dengan dukungan dari beberapa pihak yakni ketua yayasan, pihak yayasan, tenaga pengajar/ustadz/ah dan koordinator program serta kesiapan tenaga pengajar/ustadz/ah dalam menjalankan proses kegiatan program, TPA berjalan sebagaimana mestinya dan sangat tepat untuk

meningkatkan pemahaman ibadah shalat pada anak tuna rungu, dibuktikan dengan telah efektif diimplementasikan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

3. Tantangan yang harus dihadapi tenaga pengajar/ustadz/ah dalam proses penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu di Yayasan Bukesra berupa tantangan dalam berkomunikasi (isyarat) antara anak tuna rungu dan pengajar begitu pula sebaliknya. Tantangan dalam memahami karakter anak tuna rungu, tantangan dari segi media yaitu belum adanya kamus isyarat pada saat proses penerapan praktik ibadah shalat yang dijalankan, tantangan dalam biaya atau anggaran sebagai prasarana pendukung berjalannya program serta minimnya sumber daya manusia pengajar yang mendukung berlangsungnya bimbingan. Tantangan juga dihadapi saat proses evaluasi yang dilakukan terkait praktik ibadah shalat, yang akan dilakukannya penerapan ulang serta perubahan pola penerapan yang menjadi lebih mudah dipahami jika pola penerapan ibadah shalat sebelumnya masih sulit dimengerti oleh anak berkebuthan khusus tuna rungu.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak terkait.

1. Kepada pihak Yayasan Bukesra untuk mengadakan pelatihan-pelatihan peningkatan mutu tenaga pengajar/ustadz/ah, agar dapat meningkatkan

kemampuan membimbing anak berkebutuhan khusus tuna rungu terkait penerapan praktik ibadah shalat.

2. Kepada dinas terkait yaitu Dinas Dayah agar lebih dapat mendata secara merata instansi-instansi yang mengadakan TPA, demi mendukung ketercukupan dana anggaran yang baik pada program pelaksanaan TPA di Yayasan Bukesra dalam rangka efektifitas penerapan praktik ibadah shalat anak tuna rungu.
3. Bisa menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyyah*, Jakarta: Aneka Bahagia, 1993.

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.

Asadullah Al-Faruq, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu: Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi*, Solo; Nabawi publishing, 2012.

Abu Daud Sulaman bin As"as, *Sunan Abu Daud*, Bairut: Darul Kutub,, Arobi, Juz 1.

Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxsima, 2016.

Basrowi & Suwandi, *Manajemen Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Burhan Bugin, *metodologo Penelitian Kuantitatif (Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

Chairika Nasution, *Implementtasi Kebijakan Program Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan*, Skripsi: Universitas Medan Area, 2015.

Cipta, Avianty, Kurniawati, *Profil Berpikir Kritis Siswa Asperger pada Pembelajaran Bangun Datar dengan Metode Montessori*, Jurnal Didaktik Matematika, Vol. 6, No. 2 – 2019, hal. 150.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Djati Juliatriasa dan John Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: BPFF, 1998.

Diah Rahmawati, *Kesulitan Pembelajaran Ibadah Shalat Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, *Kurikulum GBPP Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: CV: Wicaksana, 1997.

Devi Gusliya, *Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu Dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti*

Pertiwi Kemiling di Kota Bandar Lampung, Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Eko Setianingsih, *Peningkatan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Fardhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Peserta Didik Kelas Satu SD IT At-Taqwa Grabag Magelang*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Faisal, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu, 2010.

Gusvin Ellandi, *Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, Solo: Aqwam, 2010.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

Istiqomatul Husna, *Studi Kasus penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus*, Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2015.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Jonaedi Efendi, Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum (Normatif dan Empiris)*, Depok: Prenadamedia Group, 2016.

Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Sygma, 2014.

Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 2007.

Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhammad Ali, *Fiqih*, Metro: Anugrah Utama Raharja, 2013.

Misbach D, *Seluk Beluk Tuna Daksa dan Strategi pembelajarannya*, Jogjakarta, Javalitera, 2014.

Moh Amin, *"Ortopedagogik Anak Tunagrahita"*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 1995.

Moleong, Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim, Diterjemahkan Oleh Arif Rahman Hakim, dari Judul Asli Al-Lu'lu Wal Marjan,* Solo: Aqwam, 2010.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* Bandung: Tarsito, 2003.

Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indoensia Kontemporer,* Jakarta: Modern English Press, 2002.

Riant Nugroho, *PrinsipPenerapan Pembelajaran*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Rizka Aprilia, *Penerapan Etika Pemasaran Islam Pada Pt. Bank Sumut Cabang Pembantu Syariah Marelan Raya Medan,* Skripsi: Universitas Negeri Sumatera Utara, 2018.

Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Fiskologi UGM, 1993.

Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus,* Jakarta: Depdiknas, 2007.

Sinta Disma Vera, *Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh,* Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.

Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi saw: Mengupas Kontroversi Hadits Sekitar Shalat,* Yogyakarta: LPPI UMY, 2000.

Zaitun, Siti Habiba, *Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang,* Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol. 11 No. 2 – 2013.

Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Grafindo, 2004.

PEDOMAN WAWANCARA

1. **Yayasan Bukesra Banda Aceh**

   a. Bagaimana aktivitas kegiatan ibadah anak berkebutuhan khusus tuna rungu di yayasan Bukersra Banda Aceh?

   b. Bagaimana pola yang digunakan dalam penerapan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh?

   c. Apakah ada pola khusus yang diterapkan oleh pihak yayasan dalam penerapan praktik ibadah shalat pada anak tuna rungu?

   d. Dari mana pola tersebut didapatkan?

   e. Apakah pola tersebut sangat mendukung?

   f. Berapa lama waktu dibutuhkan untuk menerapkan praktik ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu?

   1. Apakah ada program pokok yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan anak tuna rungu dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah shalat?

   j. Seperti apa program pokok tersebut?

   k. Bagaimana proses pelaksanaan program pokok tersebut?

   l. Kenapa alasan program tersebut di laksanakan untuk meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak tuna rungu?

   m. Apakah program pokok tersebut berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya?

n. Siapa saja yang turut andil dalam melaksanakan program pokok tersebut?
o. Apakah program pokok tersebut sangat tepat dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan memahami tata cara ibadah shalat?
p. Bagaimana kesiapan ustadz/ah atau tenaga pengajar dalam menjalankan proses kegiatan dalam peningkatan kemampuan shalat pada anak tuna rungu?
q. Bagaimana hasil setelah program-program pokok tersebut dilaksanakan, apakah benar-benar efektif meningkatkan kemampuan anak tuna rungu dalam menerapkan praktik ibadah shalat?
r. dan setelah penerapan praktik ibadah shalat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak tuna rungu apakah hasilnya sesuai seperti yang diharapkan?
s. Hal-hal apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan bagi guru/ustadz/ah dalam membimbing anak berkebutuhan khusus tuna rungu di Yayasan Bukesra?
t. Apakah ada proses evaluasi setiap pelaksanaan penerapan Ibadah shalat?
u. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan?
v. Bagaimana menghadapi hambatan tersebut?

DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi: Wawancara dengan Dra. Suryani Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Dokumentasi: Wawancara dengan Nurul Huda, S.pd. Wakil Ketua Yayasan Buukesra Banda Aceh.

Dokumentasi: Wawancara dengan Zil Ikram, S.Pd. Pengurus Asrama Putra dan Ustadz Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Dokumentasi: Wawancara dengan Darma Chusri, S.Pd. Tenaga Pengajar/Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Dokumentasi: Wawancara dengan Masamah Tenaga Pengajar/Ustadzah Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Dokumentasi: Bersama Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Yayasan Bukesra Banda Aceh.

Dokumentasi: Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah.

Dokumentasi: Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4012/Un.08/FDK/Kp.00.4/10/2021
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari, M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Rahmatul Akbar, M.Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)
Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Achmad Muhajir
NIM/Jurusan : 150403034/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Penerapan Praktik Ibadah Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan BUKESRA Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 4 Oktober 2021
27 Safar 1443

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: ***4 Oktober 2022***

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B.1434/Un.08/FDK-I/PP>00.9/03/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Yth. Ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ACHMAD MUHAJIR / 150403034**
Semester/Jurusan : XV / Manajemen Dakwah
Alamat sekarang : Lamteumen Barat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Penerapan Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di Yayasan Bukesra Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Maret 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.

YAYASAN
BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT
(BUKESRA)
PROVINSI ACEH

Alamat:Jln.Kebon Raja No.07 Desa Doy,Ulee Kareng Banda Aceh,Kode Pos.23117

Nomor : 27/BKS/06/2022
Lampiran : -
Perihal : Sudah melakukan penelitian ilmiah mahasiswa

Kepada Yth :
Pimpinan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry
Di-
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat No. B.1434/Un.08/FDKI/PP.00.9/03/2022 tentang penelitian ilmiah Mahasiswa :

Nama : Achmad Muhajir
Nim : 150403034

Atas nama ketua Yayasan Bukesra Banda Aceh menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian di Yayasan kami.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 16 Juni 2022
Ketua Yayasan Bukesra

Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat
PROVINSI ACEH
DPP. BUKESRA

Dra.Suryani